ABSTRAK

Samsul Arifin, 2017: *Pergeseran Adat Jawa Petik Laut menuju Nilai-Nilai Religius (Studi Kasus Pesisir Kalianget Banyuglugur Situbondo).*

Masyarakat Jawa masih kental dengan tradisi dan kebudayaan warisan nenek moyangnya. Mereka masih percaya kepada suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan dimana saja yang pernah dikenal, yaitu *kasakten*. Menurut kepercayaan, masing-masing makhluk halus tersebut dapat mendatangkan kesuksesan ataupun keselamatan, tapi sebaliknya bisa menimbulkan pikiran bahkan kematian. Maka bila seseorang ingin hidup tanpa menderita gangguan ia harus berbuat sesuatu untuk mempengaruhi alam semesta, misalnya berselametan dan bersaji. Cara ini (berselametan dan bersaji) kerap kali dijalankan oleh masyarakat Jawa di desa-desa dan diwaktu tertentu.

Begitu pula yang terjadi di Desa Pesisir Kalianget, setiap bulan Muharram atau Syuro, nelayan menggelar ritual untuk memohon keselamatan dan ungkapan syukur dengan mengadakan acara ruwatan dengan mengirim sesajen (tumbal ke laut) atau yang disebut petik laut. Di Situbondo daerah Kalianget, Banyuglugur keberadaan KH Abu Na'im Mu'iz pengasuh Pondok Pesantren Al-Munir menjadi sebuah pencerahan tersendiri bagi masyarakat setempat. Sebab tradisi ritual petik laut di daerah tersebut dikolaborasikan dengan ajaran tentang keislaman dan dilaksanakan pada bulan Robi'ul awal (bulan Mulud).

Fokus penelitian dari penelitian ini adalah bagaimana pergeseran adat Jawa petik laut menuju nilai-nilai religius, apa faktor penyebab pergeseran adat Jawa petik laut menuju nilai-nilai religius dan bagaimana konflik dan integrasi masyarakat Desa Kalianget Banyuglugur Situbondo terkait pergeseran adat Jawa petik laut.

Secara praktis penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pergeseran adat Jawa Petik Laut menuju nilai-nilai religius di Kalianget Banyuglugur Situbondo, mendeskripsikan faktor penyebab pergeseran adat Jawa Petik Laut menuju nilai-nilai religius di Kalianget Banyuglugur Situbondo, serta mendeskripsikan konflik dan integrasi masyarakat Desa Kalianget Banyuglugur Situbondo terkait pergeseran adat Jawa petik laut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan analisis data triangulasi sumber.

Hasil dari penelitian ini yaitu pergeseran adat Jawa petik laut yang terjadi di Desa Kalianget meliputi hilangnya tradisi pelepasan bhitek (sesaji) ke tengah laut berubah menjadi perayaan petik laut dengan acara sholawat dan do'a bersama. Dan penyebab pergeseran adat Jawa petik laut menuju nilai-nilai religius di Desa Kalianget yaitu bahwa kehadiran dan dakwah KH Abu Na'im sangat mempengaruhi bergesernya adat Jawa petik laut menuju nilai-nilai religius. Selain itu juga karena kesadaran pribadi masyarakat yang beberapa kali mengikuti dan menyaksikan secara langsung pelaksanaan petik laut yang diadakan oleh KH Abu Na'im. Dari pegeseran tersebut ada sebagian masyarakat yang setuju dan tidak setuju jika keberadaan ritual baru dianggap sebagai pengganti ritual lama karena tidak adanya bhitek (sesaji). Sedangkan masyarakat yang setuju yaitu dikarenakan ritual baru cenderung lebih bernuansa agamis. Namun, berdasarkan hasil penelitian ini, belum ditemukan adanya perdebatan apalagi perselisihan antarmasyarakat di Desa Kalianget Kecamatan Banyuglugur Kabupaten Situbondo khususnya masyarakat Pesisir. Mereka masih saling bantu membantu apabila terdapat anggota masyarakat yang membutuhkan pertolongan dan mereka (baik masyarakat yang setuju maupun yang tidak setuju) masih tetap menghormati kyai Abu Na'im selaku tokoh agama di daerah tersebut.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jawa merupakan nama dari salah satu suku di Indonesia yang mendiami pulau Jawa. Suku ini mendiami sebagian besar pulau yang jumlah penduduknya paling padat sewilayah nusantara. Kebudayaan yang lahir dan dikembangkan oleh suku inilah yang kemudian dikenal sebagai kebudayaan Jawa.[1] Masyarakat Jawa masih kental dengan tradisi dan kebudayaan warisan nenek moyangnya. Ritual di tempat-tempat tertentu masih tetap di jalankan. Sebab masyarakat Jawa percaya kepada suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan dimana saja yang pernah dikenal, yaitu *kasakten*, kemudian arwah leluhur dan makhluk-makhluk halus seperti memedi, lelembut, tuyul, demit, serta jin dan lainnya, yang menempati alam tempat tinggal mereka.

Menurut kepercayaan, masing-masing makhluk halus tersebut dapat mendatangkan kesuksesan, kebahagiaan, ketenteraman, ataupun keselamatan, tapi sebaliknya bisa menimbulkan pikiran, kesehatan, bahkan kematian. Maka bila mana seseorang ingin hidup tanpa menderita gangguan ia harus berbuat sesuatu untuk mempengaruhi alam semesta, misalnya, berprihatin, berpuasa, berpantang melakukan perbuatan serta memakan makanan tertentu, berselametan dan bersaji. Kedua cara terakhir ini (berselametan dan bersaji)

[1] Imam Muhsin, *Tafsir Al-Qur'an dan Budaya Lokal: Studi Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid* (Yogyakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), 89.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

kerap kali dijalankan oleh masyarakat Jawa di desa-desa dan diwaktu tertentu dalam peristiwa-peristiwa hidup sehari-hari.[2]

Di dalam masing-masing kesatuan kemasyarakatan yang membentuk bangsa, baik yang berskala kecil ataupun besar, terjadi proses-proses pembentukan dan perkembangan budaya yang berfungsi sebagai penanda jati diri bangsa tersebut,[3] masyarakat nelayan misalnya. Sistem religi masyarakat nelayan biasanya mengandung unsur-unsur keyakinan, upacara-upacara, serta ilmu ghaib yang erat kaitannya dengan persepsi, serta konsepsi mereka mengenai laut.[4]

Salah satu dari sekian banyak keragaman tradisi dan ritual di bumi nusantara adalah upacara petik laut yang dilakukan oleh masyarakat nelayan Situbondo. Pada dasarnya tradisi Petik Laut sebagai ungkapan perwujudan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dimana masyarakat Situbondo dan sekitarnya telah mendapat anugerah dari Allah SWT berupa kekayaan hasil laut yang melimpah dan bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat sepanjang masa.[5]

Setiap bulan Muharram atau Syuro dalam hitungan Jawa, nelayan Situbondo menggelar ritual untuk memohon rezeki dan keselamatan. Karena bulan Muharrom atau Syuro dianggap dan diyakini sebagai bulan yang

---

[2] Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1997), 147.

[3] Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 328.

[4] Abdurrahmat Fathoni, *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 51.

[5] http://ferry15157.web.unej.ac.id/2015/12/01/ritual-petik-laut-from-situbondo-city/ diakses pada 19 April 2016. Lihat juga dalam http://situbondoinfo.blogspot.com/2011/04/tradisi-petik-laut.html.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

keramat, gawat dan penuh bala. Maka diadakanlah acara ruwatan dengan mengirim sesajen atau tumbal ke laut. Mereka menggelar ritual seperti yang dinyatakan di atas sebagai ungkapan syukur atas rezeki dan keselamatan yang diberikan Tuhan melalui alam, dan kini dipakai sebagai satu wahana budaya dan tradisi masyarakat nelayan di Kabupaten Situbondo serta menjadi sarana untuk menggali kembali berbagai potensi lokal.[6]

Di Situbondo daerah Kalianget, Banyuglugur keberadaan KH. Abu Na'im Mu'iz pengasuh Pondok Pesantren Al-Munir menjadi sebuah pencerahan tersendiri bagi masyarakat setempat. Sebab tradisi ritual petik laut di daerah tersebut dikolaborasikan dengan ajaran tentang keislaman. Dari awalnya terdiri dari berbagai hiburan, sound system yang diletakkan di atas perahu nelayan, dan larung sajen. Namun ketika KH. Abu Na'im Mu'iz hadir di tengah-tengah masyarakat maka ajaran Islam dalam ritual Petik Laut itu nampak. KH. Abu Na'im Mu'iz mampu menggeser adat Jawa seperti ritual larung sajen mengganti dengan bacaan sholawat bersama yang diikuti para nelayan pemilik perahu dan warga pesisir sekitar yang mengitari perahu-perahu.

Selain itu, acara ritual petik laut yang awalnya dilaksanakan pada bulan Muharram atau Syuro berubah pada bulan Robi'ul awal (bulan Mulud). Karena bulan Mulud merupakan salah satu bulan yang diistimewakan oleh umat Islam. Pada bulan Mulud terjadi peristiwa besar dalam sejarah kelahiran agama Islam yaitu dilahirkannya seorang yang mulia sebagai utusan terakhir

[6] http://irwansejarah.blogspot.co.id/2013/04/tradisi-tahunan-petik-laut-kabupaten.html diakses pada 19 April 2016 pada pukul 20.13 WIB.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

yakni Nabi Muhammad SAW. Pada bulan ini pula nabi Muhammad menerima risalah kerasulan dari Allah SWT dan pada bulan ini pula Nabi Muhammad wafat. Oleh karena itu, menjadi wajar jika banyak umat Islam memiliki tradisi merayakan Maulid Nabi pada bulan Mulud dengan syukuran dan bersholawat kepada Nabi.[7]

Sholawat juga merupakan do'a bagi orang mu'min yang akan mendatangkan kejernihan hati dan kesejahteraan bersama. Dalam Islam membaca sholawat juga merupakan anjuran yang tergolong ibadah sunnah. Dengan adanya sholawatan dalam sebuah ritual tertentu yang dalam hal ini adalah ritual petik laut merupakan nilai-nilai religi (Islam) yang terkandung di dalam ritual tersebut.

Begitu pula dalam pelaksanaan ritual petik laut versi KH.Abu Na'im Mu'iz dilaksanakan pada bulan Rabi'ul awal (Maulud) yang menurut konvensi, Nabi dilahirkan dan meninggal dunia. Slametan ini disebut muludan (dan nama bulan itu sendiri, Mulud, diambil dari istilah Arab maulud, "kelahiran"). Slametan ini ditandai dengan ayam utuh yang diisi (bagian dalamnya dikeluarkan, dicuci dan diisi, lalu ayam itu dikaitkan kembali), bentuk sajian yang utama, untuk Nabi pada semua slametan. Slametan ini mungkin adalah yang paling teratur diadakan diantara slametan menurut penanggalan lainnya.[8]

---

[7] Berdasarkan observasi pada pelaksanaan ritual petik laut Kalianget, Banyuglugur, Situbondo pada 26 Desember 2015.

[8] Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa* (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 104.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Perkembangan agama Islam di tanah Jawa memang dapat diakui dan diterima oleh masyarakat melalui akulturasi budaya. Hal ini dikarenakan agama hadir di dunia berfungsi sebagai pedoman dan peraturan bagi tatacara hidup umat manusia. Keinginan mengejawantahkan ajaran agama di dalam kehidupannya, seseorang akan menerjemahkan ajaran kitab suci dalam praktik hidup mereka sehari-hari. Ketika telah diterjemahkan menjadi rangkaian pemikiran dan perilaku, ia terus dipertahankan sehingga membentuk tradisi beragama. Dari tradisi agama dalam konteks individu, karena hasil dari interaksi dan sifat sosial setiap individu, maka lahirlah tradisi masyarakat. Berbagai praktik agama sangat lazim muncul sebagai tradisi masyarakat, sehingga akan terbentuk tradisi agama yang sangat kuat dan selalu terpelihara dengan baik dalam sebuah masyarakat. Masyarakat yang selalu mempertahankan tradisi agama sebagai bagian dari kehidupannya akan membentuk sebagai masyarakat religius, yang di dalamnya terdiri dari anggota-anggota masyarakat dengan agama dan kesadaran mengamalkan agama yang berbeda. Di sini akan menjadi bukti bahwa pada sisi lain agama juga akan melahirkan sebuah kebudayaan baru.[9]

Oleh karena itu, pergesaran adat Jawa menuju nilai-nilai religius perlu dikaji mendalam sehingga penelitian ini mengangkat judul pergeseran adat Jawa “Petik Laut” menuju nilai-nilai religius.

[9] Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Teras, 2009), 43.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pergeseran adat Jawa petik laut menuju nilai-nilai religius di Kalianget Banyuglugur Situbondo?
2. Apa faktor penyebab pergeseran adat Jawa petik laut menuju nilai-nilai religius di Kalianget Banyuglugur Situbondo?
3. Bagaimana konflik dan integrasi masyarakat Desa Kalianget Banyuglugur Situbondo terkait pergeseran adat Jawa petik laut?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan pergeseran adat Jawa petik laut menuju nilai-nilai religius di Kalianget Banyuglugur Situbondo.
2. Mendeskripsikan faktor penyebab pergeseran adat Jawa petik laut menuju nilai-nilai religius di Kalianget Banyuglugur Situbondo.
3. Mendeskripsikan konflik dan integrasi masyarakat Desa Kalianget Banyuglugur Situbondo terkait pergeseran adat Jawa petik laut.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan atas dasar rasa ingin tahu peneliti terhadap proses pergeseran nilai yang dalam hal ini adalah pergeseran adat Jawa berupa petik laut menuju nilai-nilai religi. Oleh karena itu diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa:

1. Manfaat Teoritis

   Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu dakwah yang berkaitan dengan studi metode dakwah seorang tokoh

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

agama atau Kyai dalam mengubah adat atau tradisi jawa “Petik Laut” menuju nilai-nilai religi. Peranan dakwah seorang tokoh agama tersebut mampu mengubah tradisi petik laut menjadi lebih bernuansa agamis.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang penulisan karya ilmiah sebagai bekal awal untuk mengadakan penelitian dimasa mendatang.
b. Bagi tempat yang diteliti, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengetahuan untuk meningkatkan wawasan dakwah dalam pengembangan keagamaan Islam.
c. Bagi lembaga IAIN Jember, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian untuk melengkapi kepustakaan dan tambahan referensi kepustakaan bagi seluruh civitas akademik IAIN Jember.
d. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah keilmuan tentang bagaimana proses pergeseran nilai kebudayaan menuju nilai-nilai keagamaan. Pun juga dapat dijadikan salah satu sumber rujukan para mahasiswa selanjutnya dalam memahami suatu penyebab pergeseran nilai-nilai budaya yang terjadi di masyarakat.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

E. Definisi Istilah

1. Pergeseran Adat

Pergeseran adat dalam penelitian ini adalah peralihan atau perubahan gagasan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah menuju nilai religi.[10]

2. Petik Laut

Petik laut adalah sebuah upacara adat atau ritual sebagai rasa sukur pada Tuhan, dan untuk memohon berkah rezeki dan keselamatan yang dilakukan oleh para nelayan.[11]

3. Nilai-nilai Religius

Nilai religius adalah nilai-nilai yang dibangun dengan asas keagamaan. Agama Islam sebagai agama yang memiliki aturan atas segala bentuk perilaku manusia memiliki nilai-nilai tersendiri yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Nilai-nilai Islami merupakan dasar dari pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius tidak akan terbentuk. Nilai-nilai regilius atau nilai Islami berupa sebuah konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh masyarakat pada beberapa masalah pokok dalam

[10] http://www.himmaba.com/2013/03/pengertian-dan-perbedaan-adat.html. diakses pada 27 Juli 2016 pukul 21.21 WIB.

[11] https://id.m.wikipedia.org/wiki/petik-laut. diakses pada tgl 23 Juni 2016 pukul 07.10 WIB.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan.[12]

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dijelaskan dengan sistematika pembahasan yang berbentuk skripsi. Di antaranya terdiri dari lima bab yang akan disusun sebagaimana berikut:

Bab I (satu). Bab ini membahas tentang latarbelakang masalah yang menjelaskan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti. Pada bab ini akan dijelaskan secara rinci tentang beberapa faktor yang menjadi alasan mengapa penelitian ini dilakukan. Pada bab ini juga akan membahas tentang fokus penelitian yang membahas tentang semua fokus penelitian serta pemecahan permasalahannya dengan melalui proses penelitian.

Bab II (dua). Bab ini memaparkan tentang kerangka pemikiran beserta literatur yang berhubungan dengan laporan penelitian ini. Pada bab ini juga akan dipaparkan tentang penelitian terdahulu dan kajian teori yang berkaitan tentang pergeseran adat.

Bab III (tiga). Bab ini membahas tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian dan jenis penelitian. Selanjutnya diperjelas dengan lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV (empat). Bab ini membahas tentang penyajian data dan analisis data secara empiris. Pada bab ini juga dipaparkan tentang gambaran objek

[12] Kamus Besar Bahasa Indonesia Ofline versi 1.5.1.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

penelitian, penyajian data, serta membahas tentang temuan selama proses penelitian. Fungsi bab ini diantaranya sebagai bahan kajian untuk memaparkan data yang diperoleh guna menemukan kesimpulan.

Bab V (lima). Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan pembahasan yang ditutup dengan saran-saran. Pada bab ini kesimpulan dikemukakan dengan ditarik dari keseluruhan pembahasan yang terkait dengan fokus dan tujuan penelitian. Kesimpulan merangkum semua pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Sedangkan saran dituangkan agar bisa mengacu atau bersumber dari temuan penelitian, pembahasan dan kesimpulan akhir hasil penelitian.[13]

[13] Tim, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 77.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. PenelitianTerdahulu

Peneliti pada bagian ini, mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasan, baik penelitian yang sudah dipublikasikan atau belum terpublikasikan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti, berikut penelitian terdahulu.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Asmad, dalam skripsinya yang berjudul *Islam dan Tradisi Lokal Studi Terhadap Tradisi Upacara Petik Laut dan Implikasinya bagi Keberagamaan Umat Islam di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 2004.* Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data, peneliti melakukan observasi, interview, dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Asmad tersebut menunjukkan bahwa terdapat implikasi Islam secara budaya terhadap tradisi petik laut yang terletak di Desa Puger Kulon.Asmad menunjukkan betapa tradisi petik laut cukup mampu menciptakan keberagaman antar umat beragama di desa tersebut.[1]

[1] Asmad, dalam skripsi *Islam dan Tradisi Lokal Studi Terhadap Tradisi Upacara Petik Laut dan Implikasinya Bagi Keberagaman Islam di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 2004* (Jember: STAIN, 2004), 103.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Persamaan penelitian ini dengan peneliti terdahulu adalah sama-sama mengkaji tentang tradisi petik laut sebagai bagian dari tradisi yang berkembang di masyarakat pesisir.

Sedangkan perbedaan penelitiannya adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Asmad berorientasi pada implikasi tradisi petik laut terhadap keberagamaan yang meliputi aqidah, ibadah dan ahlak. Sedangkan penelitian saat ini lebih kepada pergeseran tradisi petik laut menuju tradisi yang bernilai religius yang terjadi di desa Kalianget, Banyuglugur, Situbondo.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Jawahir Intan Hairul Saminah dalam skripsinya yang berjudul *Pergeseran Adat Pelebur Base dalam Perkawinan Endogami Pada Suku Sasak (Studi Etnososiologi di Desa Menceh Kecamatan Sakra Timur).* Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini peneliti mengkaji tentang pergeseran adat *Pelebur Base* dalam perkawinan Endogami yang terjadi pada masyarakat Suku Sasak di Desa Menceh Kecamatan Sakra Timur. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adat *Pelebur Base* telah mampu menguatkan sikap saling mencintai antar sepasang kekasih endogami hingga kelak seseorang yang akan melakukan prosesi pernikahan di Suku Sasak harus menggunakan adat tersebut agar perkawinannya kekal abadi.[2]

[2] Jawahir Intan Hairul Saminah, *Pergeseran Adat Pelebur Base dalam Perkawinan Endogami Pada Suku Sasak, Studi Etnososiologi di Desa Menceh Kecamatan Sakra Timur* (Selong: STKIP Hamzanwadi, 2013), 74.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah tentang pergeseran nilai. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dari objek penelitiannya. Penelitian ini berfokus tradisi petik laut di Desa Banyuglugur, Kalianget, Situbondo.Penelitian terdahulu lebih fokus pada pergeseran adat Pelebur Base di Desa Menceh Kecamatan Sakra Timur.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Tomi Latu Farisa yang berjudul *Ritual Petik Laut dalam Arus Perubahan Sosial di Desa Kedung Rejo, Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur*.Kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian skripsi ini adalah bahwa ritual petik laut Muncar yang merupakan ekspresi spiritualitas komunitas nelayan pesisir Muncar. Dimana kini telah mengalami tranformasi menjadi ajang pesta rakyat. Transformasi ini berakibat pada dua hal. Pertama, ritual ini menjadi ruang tempat munculnya konflik di keseharian masyarakat nelayan desa Kedung Rejo (dan pesisir Muncar pada umumnya). Kedua, ritual ini menjadi ruang yang terbuka bagi masuknya berbagai kelompok kepentingan sosial ekonomi yang terpenuhi kepentingannya karena semakin besarnya skala pesta rakyat yang menyertai penyelenggaraan ritual petik laut.[3]

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Tomi Latu Farisa dengan penelitian saat ini adalah pada ritual petik laut. Di mana sama-sama mengkaji tentang pergerseran atau transformasi ritual petik laut. Namun perbedaannya disini adalah arah pergesaran dalam ritual petik laut

[3] Tomi Latu Farisa, *Ritual Petik Laut Dalam Arus Perubahan Sosial Di Desa Kedung Rejo, Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur* (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Negri Sunan Kalijaga, 2010), 96.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Tomi Latu Farisa ini pergesaran yang terjadi ialah ritual petik laut yang merupakan ekspresi spiritual masyarakat Muncar berubah menjadi pesta rakyat. Sementara pergeseran penelitian yang dilakukan saat ini adalah pergeseran petik laut dari ritual yang merupakan adat Jawa menjadi ritual yang bernilai religius (Islami).

B. Kajian Teori

1. Adat Jawa "Petik Laut"

Adat istiadat merupakan bagian dari kebudayaan. Secara lebih spesifik menurut pendapat Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, adat istiadat merupakan wujud ideal dari kebudayaan.[4] Soerjono Soekanto menyatakan bahwa kaidah yang timbul dari masyarakat sesuai dengan kebutuhannya pada suatu saat, lazimnya dinamakan adat-istiadat *(custom)*. Adat-istiadat berbeda di satu tempat dengan adat-istiadat di tempat lain, demikian pula adat-istiadat di satu tempat, berbeda menurut waktunya. Adat-istiadat yang mempunyai akibat hukum, bernama Hukum Adat. Namun adat-istiadat juga mempunyai akibat-akibatnya apabila di langgar oleh anggota masyarakat dimana adat-istiadat tersebut berlaku.[5]

Selain sebagai adat, upaya dalam pelaksanaan petik laut juga merupakan sarana untuk merekatkan kerukunan, menciptakan keselarasan, mewujudkan ketenteraman dan kekuatan gotong royong.

---

[4] Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia Utama, 1990), 76.

[5] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 180.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Dengan begitu, Petik Laut adalah kata lain dari tradisi selametan seperti yang dikatakan oleh Clifford Geertz dalam bukunya Agama Jawa, Abangan Santri Priyayi.[6] Selametan cenderung dilaksanakan pada saat situasi kehidupan mengalami titik rawan sehingga dengan itu kekacauan dan malapetaka yang tidak manusiawi karena gangguan makhluk halus bisa sirna, dan selanjutnya menjadi tenang dan tentram. Geertz berpandangan bahwa selametan merupakan pemusatan dalam bentuk pengorganisasian, meringkas ide umum tentang tata masyarakat Jawa. Dengan mengadakan slametan, seseorang merasa tidak terpisah dari lingkungannya dan tidak dibedakan dari orang lain.[7]

Pada tahap selanjutnya, adat petik laut sebagai warisan nilai-nilai tradisional sangat berhubungan erat dengan masyarakat abangan atau bahkan merupakan bagian dari pernyataan kultural abangan. Dari pernyataan kultural tersebut pada saat yang sama disebut juga sebagai manifestasi dari kebudayaan kejawen. Kebudayaan kejawen sendiri terlahir dari sistem kepercayaan orang Jawa sebagai kompleks keyakinan dari konsep-konsep Hindu-Budha yang cenderung ke arah mistik, yang tercampur menjadi satu yang diakui sebagai "agama Islam". Sehubungan dengan itu, maka kebudayaan kejawen sangat lekat dengan paham sinkretis, yakni campuran dari unsur-unsur agama Hindu, Budha, dan Islam. Dengan berpegang pada paham ini, orang Jawa berusaha memadukan unsur-unsur yang baik dari berbagai agama yang berbeda-

[6] Geertz, *Agama Jawa*, 7-8.
[7] Ibid., 36.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

beda, untuk kemudian dijadikan sebagai sebuah "agama baru". Bagi orang Jawa, sikap dan pandangan tersebut pada dasarnya merupakan pola tetap dari pemikiran dan filsafat atau pandangan hidup Jawa, yang karena itu mereka bersifat terbuka terhadap berbagai jenis kebudayaan yang datang dan berinteraksi dengannya.[8]

2. Teori Fungsional kaum Santri dan Masyarakat Abangan

Teori fungsional dimaksudkan untuk menjelaskan dan memahami fungsi dan dampak dari struktur dan pranata sosial dalam hidup bermasyarakat yang teratur dan stabil. Tiap-tiap fenomena sosial mempunyai akibat-akibat objektif, baik positif maupun negatif, baik yang disadari maupun tidak. Analisis dari dampak suatu perubahan dapat membantu menjawab apa sebabnya suatu fenomena dipertahankan, diubah, atau dibatalkan, misalnya fenomena pelapisan sosial dipelajari sejauh menghasilkan pembagian kerja, pembagian hak-hak dan kewajiban, serta pembagian harta benda, ternyata terbentuknya pelapisan diyakini untuk stabilitas dan pertahanan diri.[9]

Fungsional sebagai teori menjelaskan tentang gejala-gejala sosial dan institusi sosial dengan memfokuskan kepada fungsi yang dibentuk dan disusun oleh gejala dan institusi sosial tersebut. Menurut Yudistira dalam buku *Teori Sosiologi Modern* karangan George Ritzer dan Douglas J. Goodman, teori fungsional memperhatikan pada fakta sosial atau *social facts*. Fungsionalisme dalam sosiologi memiliki dua unsur,

[8] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 25.
[9] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2007), 153.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

yaitu:

a. Suatu teori tentang bagaimana masyarakat berlangsung.

b. Menggambarkan suatu metode untuk mempelajarinya.

Selanjutnya, dalam mencari kaidah-kaidah di masyarakat terdapat tiga masalah sebagai azas penting menurut pendekatan fungsional, yaitu adakah sesuatu itu berfungsi? Bagaimana sesuatu itu berfungsi? Mengapa sesuatu itu berfungsi?. Pandangan para fungsional terhadap masyarakat adalah statis atau masyarakat berada dalam keadaan berubah secara seimbang, fungsionalis menekankan keteraturan masyarakat dimana masyarakat setiap saat tunduk pada proses perubahan secara teratur. Setiap elemen masyarakat berperan dalam menjaga kestabilan.

Fungsionalis cenderung melihat masyarakat secara informal diikat oleh norma, nilai, dan moral sehingga terjadi suatu kohesi yang diciptakan oleh nilai bersama dalam kehidupan masyarakat. Jadi teori fungsional memandang nilai dan norma dalam masyarakat sebagai landasan untuk memusatkan perhatian kepada keteraturan sosial berdasarkan atas kesepakatan diam-diam atau konsensus dan memandang perubahan sosial terjadi secara lambat dan teratur.[10]

Hubungannya dengan penelitian ini, teori fungsional menjadi sebab terjadinya perpaduan antara kaum santri dan masyarakat abangan yang pada akhirnya melahirkan pergeseran nilai dari adat Petik Laut menuju nilai-nilai religius. Adat petik laut yang dikenal berasal dari masyarakat

[10] Ibid., 153.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

abangan atau adat Jawa pada perkembangannya berpadu dengan kebudayaan santri. Petik laut sebagai salah satu bagian dari tradisi slametan yang dilestarikan oleh masyarakat Kalianget dianggap manifestasi keagamaan mereka. Seperti yang dikatakan oleh Koentjaraningrat bahwa mereka hanya berkutat pada masalah ritual slametan, dan ritual-ritual lain yang sejenis, tidak memuaskan dan dangkal. Melalui bentuk gerakan di atas, mereka mencoba mencari penghayatan mengenai inti hidup dan kehidupan spiritual manusia.[11]

Sedangkan istilah santri pada mulanya mengacu pada siswa-siswi pesantren atau penghuni komplek pesantren, dimaksudkan sebagai orang yang taat pada agama Islam yang mengikuti ajaran agama dengan sungguh-sungguh. Kebudayaan santri lahir dari sistem kepercayaan orang Jawa yang lebih dekat dengan dogma-dogma ajaran Islam yang sebenarnya, meskipun tidak sama sekali bebas dari unsur-unsur anemisme dan unsur-unsur Hindu atau Budha. Dalam kaitan yang terakhir, ada beberapa keyakinan lokal yang menjadi bagian penting dalam ritual-ritual Islam.[12]

Seperti dikatakan oleh Darusuprapto dalam bukunya Imam Muhsin, *Tafsir Al-Qur'an dan Budaya Lokal* bahwa perwujudan tradisi santri tampak dalam beberapa tradisi yang bersumber dari ajaran Islam yang dikemas secara mempesona dalam corak yang berdekatan dengan tradisi lokal. Sehubungan dengan itu, di kalangan masyarakat Jawa kemudian

[11] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, 403-406.
[12] Muhsin, *Tafsir Al-Qur'an dan Budaya Lokal*, 114.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

terdapat kelompok masyarakat yang berusaha mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik, tetapi pada saat yang sama juga mengapresiasi budaya dan tradisi lokal dalam batas yang dapat ditoleransi oleh prinsip dasar ajaran Islam. Munculnya berbagai macam tradisi *shalawatan* yang banyak berkembang dalam masyarakat Jawa barangkali dapat menjadi salah satu bukti mengenai hal tersebut.[13]

3. Teori Nilai-nilai Religi (Nilai Keagamaan)

Nilai religius yaitu nilai yang mendasari orientasinya pada pahala dan dosa atau halal dan haram. Selanjutnya, manusia sebagai mahluk yang memiliki akal dan budi, selalu dituntut untuk berjuang dan berfikir kreatif dalam memilih antara baik dan buruk berdasarkan nilai-nilai yang berlaku dilingkungannya. Menurut Porwahadiwardoyo dalam *Tafsir Al-Qur'an dan Budaya Lokal* karangan Imam Muhsin, sumber nilai yang menjadi landasan kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

a. Nilai *Ilahiyah*, merupakan nilai yang diperintahkan oleh tuhan melalui para nabi dan rasulnya. Nilai ini mengandung kemutlakan dan kebenaran bagi kehidupan manusia.

b. Nilai *Insaniyah*, merupakan nilai yang tumbuh dan berkembang sesuai kesepakatan manusia, serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai-nilai insani akan melembaga menjadi

[13] Ibid., 114.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

tradisi-tradisi dan norma-norma sosial yang diwariskan secara turun temurun, serta mengikat anggota masyarakat tertentu.

Lebih lanjut mengenai makna nilai itu sendiri para pakar berbeda pendapat dalam mendefinisikannya. Dalam Encyclopedi Britanica (dikutip dalam Imam Muhsin, *Tafsir Al-Qur'an dan Budaya Lokal*) menyebutkan bahwa nilai adalah kandungan atau kualitas dari suatu objek yang di dalamnya terlibat banyak kepentingan dan diapresiasikan sesuai dengan kebutuhan. Nilai secara umum akan berkaitan dengan kebaikan, kendati keduanya tidak sama. Nilai lebih merujuk kepada sikap, pendapat atau rasa seseorang terhadap sesuatu objek, sedangkan kebaikan itu melekat pada objeknya.

Berbeda dengan Hartmann dalam Imam Muhsin, *Tafsir Al-Qur'an dan Budaya Lokal* menyebutkan bahwa nilai sebagai suatu rasa kualitas yang melekat pada objek yang mengembannya. Rasa kualitas ini seperti keindahan sebuah lukisan atau kagunaan sebuah peralatan. Dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Nilai*, Frondizi (dikutip dalam Imam Muhsin, *Tafsir Al-Qur'an dan Budaya Lokal*) mengatakan bahwa nilai merupakan kualitas yang tidak nyata di mana nilai suatu objek merupakan sifat dan kualitas yang dimiliki objek tersebut.

Pandangan Maslow dalam Gobel (dikutip dalam Imam Muhsin, *Tafsir Al-Qur'an dan Budaya Lokal*) tentang nilai bahwa hal utama dalam nilai adalah nilai-nilai luhur yang didambakan oleh orang-orang yang mengaktualisasikan diri penilai berupa hasil pengalaman puncak

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

mereka tentang kebenaran, keindahan, keseluruhan dan dikotomi transendensi sebagai transformasi atas hal-hal yang bertentangan menjadi satu kesatuan. Al-hasil nilai adalah sebuah keyakinan, suatu cara bertindak yang spesifik atau suatu keadaan akhir dari eksistensi secara pribadi atau sosial yang lebih diinginkan.

Pada titik ini, nilai-nilai religius merupakan bentuk penghambaan seorang manusia sebagai mahluk yang diciptakan oleh Allah SWT harus meyakini bahwa Allah SWT adalah Dzat yang maha suci, yang berhak disembah, dipuja dan diagungkan. Allah SWT adalah sang pencipta, penyebab dari segala kehidupan dunia dan seluruh alam semesta. Oleh karena Allah SWT adalah sang pencipta yang merajai langit dan bumi, Dia juga yang memberi balasan seluruh amal perbuatan manusia yang karenanya segala puji hanya pantas diberikan untuk-Nya, maka manusia berkewajiban untuk mengabdi kepada-Nya. Pengabdian kepada Allah tersebut harus dilakukan oleh manusia, disamping karena itu mereka dapat meraih hidup bahagia di dunia dan akhirat, juga karena Allah telah menganugerahkan petunjuk pada manusia yang dapat dipergunakan untuk meraih kebahagiaan hidup sejati.[14]

4. Da'i Sebagai Pemimpin

Dalam setiap masyarakat diketemukan orang-orang yang menjadi pemimpin yang diangkat (formal leader) dan pemimpin yang tidak diangkat tetapi mempunyai pengaruh yang tidak kalahnya bahkan sering

[14] Ibid., 149-150.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

juga lebih besar daripada pemimpin yang diangkat. Secara fungsional da'i adalah seorang pemimpin, yakni memimpin masyarakat dalam menuju jalan Tuhan. Secara sosiologis, seorang da'i disamping menjalankan kepemimpinan keagamaan, dimungkinkan juga untuk menjalankan kepemimpinan dalam bidang-bidang lain, ekonomi, sosial, seni budaya, ilmu pengetahuan, olahraga dan sudah barang tentu lapangan hidup kekeluargaan.

Dalam pekerjaan berdakwah, predikat atau pengakuan masyarakat (mad'u) atas kepemimpinan seorang da'i merupakan kekuatan yang dapat digunakan untuk mempercepat atau memperlancar proses dakwah. Perubahan masyarakat tidak murni disebabkan oleh kesadaran yang bersumber dari lubuk hati, tetapi seringkali harus dibujuk, setengah dipaksa atau terkadang perlu dipaksa oleh suatu power untuk memahami makna suatu kebaikan. [15]

Di dalam setiap kegiatan komunikasi, maka proses yang terjadi sekaligus adalah "plebisit" pemimpin, yaitu karena kepada siapa orang akan patuh ataupun anjuran siapa akan didengar dan diikuti oleh seseorang ataupun masyarakat luas, tergantung dari seberapa jauh wibawa seseorang yang membawakan anjuran tadi. Setiap proses komunikasi didasarkan pada pemikiran adanya harapan akan keuntungan. Di samping itu, telah dilihat pula, bahwa nilai komunikasi tergantung juga dari pemberian arti (penilaian terhadap anjuran) tetapi juga apakah

[15] Ahmad Mubarok, *Psikologi Dakwah Membangun Cara Berpikir dan Merasa* (Malang: Madani Press, 2014), 209.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

lambang-lambang itu difahami.

Selain dari itu, setiap anjuran –khususnya apabila diarahkan kepada lebih dari satu orang (apakah disampaikan secara langsung dengan jalan *public communication* ataupun *media communication*)- akan menghasilkan suatu pengelompokan baru. Khususnya apabila yang diminta adalah suatu keputusan yang didukung oleh masyarakat, maka akan terjadi dua kelompok besar, yaitu kelompok yang setuju dan kelompok yang tidak setuju walaupun harus diingat bahwa diantara kelompok yang setuju dan tidak setuju ini masih banyak sub-kelompok yang setengah menyetujui dan setengah tidak setuju ataupun berpendapat lebih ke arah setuju dan sedikit tidak ataupun lebih ke arah tidak setuju dan sedikit ke arah setuju dan seterusnya. Jadi mau tidak mau setiap pengambilan keputusan yang akan meminta dukungan masyarakat merupakan pembentukan kelompok-kelompok baru, walaupun pengelompokan hanya merupakan pengelompokan sementara (tetapi bisa juga dalam jangka panjang).[16]

5. Stabilitas Kebudayaan

Para antropolog mengemukakan, semua kebudayaan selalu mengalami perubahan, juga mempunyai kemampuan mempertahankan diri dari ancaman perubahan baik dari dalam maupun dari luar. Apabila stabilitas kebudayaan itu dikaitkan dengan dinamika perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat maka kita dapat mengatakan perubahan

[16] Phil. Astrid S. Susanto, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek* (Bandung: Bina Cipta, 1974), 77.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

kebudayaan itu bersumber dari invensi, penemuan baru, metode kerja, *discovery*, teknologi, difusi dan inovasi, kesenjangan masyarakat dan struktur sosial baru. Invensi merupakan bentuk penemuan baru akibat dari penggabungan penemuan-penemuan sebelumnya.

Sementara itu *discovery* adalah penemuan terhadap sesuatu yang baru yang sebelumnya sudah dibayangkan orang, contoh Christoforus Columbus menemukan benua Amerika. Teknologi kerja baru mempengaruhi dehumanisasi, misalnya penemuan telepon jarak jauh mengubah tradisi menulis surat bagi anak-anak yang tinggal jauh. Sedangkan *difusi* merupakan proses penyebarluasan informasi baru melalui jaringan sosial masyarakat. Informasi itu sendiri merupakan inovasi yang didifusikan ke dalam masyarakat.[17]

[17] Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), 135-136.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan pendekatan ini peneliti mencoba untuk memecahkan masalah dengan cara memaparkan atau menggambarkan apa adanya hasil penelitian. Penentuan metode ini didasarkan pada pendapat Winarno Surachmad, bahwa aplikasi metode ini dimaksudkan untuk penyelidiki yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang.[1]

Berbeda dengan pendapat Burhan Bungin dalam bukunya *Penelitian Kualitatif* yang mengatakan bahwa format deskriptif kualitatif pada umumnya dilakukan pada penelitian dalam bentuk studi kasus. Lebih lanjut Bungin memperjelas dengan menyatakan bahwa format deskriptif kualitatif studi kasus tidak memiliki ciri seperti air (menyebar di permukaan) tetapi memusatkan pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena. Artinya dari ciri tersebut diharapkan agar studi ini dapat amat mendalam dan dengan demikian kedalaman data yang menjadi pertimbangan dalam penelitian model ini. Karena itu, penelitian ini bersifat mendalam dan "menusuk" sasaran penelitian. Tentunya untuk mencapai maksud ini peneliti membutuhkan waktu yang relatif lama.[2]

---

[1] Cucu Sumaryani, *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian, untuk Mahasiswa S-1, S-2, dan S-3* (Bandung: CV Alfabeta, 2014), 65.

[2] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008), 68.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kalianget Kecamatan Banyuglugur Kabupaten Situbondo. Relevansi metodologis, mengapa penelitian ini dilakukan di Desa Kalianget karena desa merupakan salah satu desa yang secara rutin melakukan ritul petik laut setiap tahunnya pada bulan Syuro menurut penanggalan Jawa. Sehingga relatif cukup represantatif untuk menggali data tentang pergeseran nilai adat petik laut.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk menggali informasi tentang kondisi yang terjadi di lapangan baik secara sosial maupun keagamaan kepada orang-orang yang dianggap terlibat dalam sejarah proses pergeseran nilai-nilai petik laut diantaranya adalah KH Abu Na'im dan beberapa orang yang dianggap bisa menggambarkan tentang kondisi masyarakat di lapangan. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive* yaitu dipilih dengan pertimbangan terlebih dahulu. Teknik *purposive* digunakan untuk memudahkan peneliti untuk menggali data tentang objek atau situasi sosial tertentu.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam. Observasi yang dilakukan melalui pengamatan awal dan terjun langsung bersama masyarakat lokal. Observasi partisipan memungkinkan menemukan sumber utama dari aktivitasi aktor yang valid terhadap situasi sosial dalam pengambilan keputusan. Dalam menggunakan observasi, cara

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen.

Perlu untuk diketahui bahwa observasi merupakan suatu pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa dalam penelitian menggunakan teknik observasi partisipan. Observasi partisipan digunakan untuk mengamati keadaan sosial kemasyarakatan Desa Kalianget Banyuglugur. Hal ini dilakukan berdasarkan pendapat Sutrisno Hadi yang mengatakan bahwa jenis teknik observasi partisipan umumnya orang untuk riset yang sifatnya eksploratif. Untuk menyelidiki satuan-satuan sosial yang besar seperti masyarakat suku bangsa seringkali diperlukan observasi partisipan ini.[3]

Selanjutnya metode dokumenter. Metode ini bertujuan untuk memperoleh data atau keterangan dan catatan masa lalu yang terdapat dalam buku legger atau dokumen stanbook. Arikunto dalam bukunya Sutrisno Hadi *Metodologi Riset* mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan metode dokumenter adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Sedangkan metode dokumenter menurut Ali dalam Sutrisno Hadi *Metodologi Riset* adalah segala macam bentuk sub informasi yang berhubungan dengan dokumen. Baik yang resmi maupun yang tidak resmi dalam bentuk laporan,

[3] Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 195.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

statistik, buku harian dan semacamnya baik yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan.[4]

Wawancara merupakan teknik yang paling penting dalam penelitian kualitatif. Sebab, wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan atau dilaksanakan secara efektif, artinya dalam kurun waktu yang sesingkat-singkatnya dapat diperoleh data yang sebanyak-banyaknya. Bahasa harus jelas dan terarah, suasana harus tetap rileks agar data yang diperoleh adalah data yang obyektif dan dapat dipercaya. Menurut Arikunto dalam Sutrisno Hadi *Metodologi Riset*, bahwa interview atau wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.[5]

E. Analisis Data

Penelitian ini merupakan kajian perilaku keagamaan bersifat sosiologis mikro dengan mengamati masyarakat Pesisir Kalianget Banyuglugur Situbondo pada tipologi keluhuran tradisional yang selama ini mengakar pada masyarakat setempat. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan *triangulasi* peneliti, metode, teori dan sumber data.[6]Analisa deskriptif ini digunakan untuk memecahkan serta menjawab persoalan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, analisa data, memuat kesimpulan dan laporan, dengan tujuan

[4] Ibid., 125.
[5] Ibid., 127.
[6] Ibid., 264.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

membuat penggambaran tentang sesuatu keadaan secara obyektif dalam deskripsi situasi.

Dalam prinsip analisis data, ada dua interpretasi atau inferensi yang bisa dilakukan sebagai landasan mencari atau memahami suatu masalah.Pertama, interpretasi secara terbatas artinya peneliti hanya melakukan interpretasi atas data dan hubungan yang ada dalam penelitian. Kedua, interpretasi universal (luas) tentang hasil-hasil yang didapatkannya dari analisa. Cara ini dilakukan oleh peneliti dengan membandingkan hasil analisanya dengan kesimpulan peneliti lain dan menghubungkan kembali interpretasinya dengan teori. Tahap ini sangat penting, tetapi sering tidak dilakukan oleh kebanyakan peneliti sosial.[7]

Patton mengatakan bahwa analisis data merupakan proses mengatururutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan urutan dasar. Sedangkan Bogdan dan Taylor dalam bukunya Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* menyatakan bahwa analisa data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menentukan tema dan merumuskan hipotesis yang disarankan oleh data sebagai usaha untuk memberi bantuan pada tema hipotesis tersebut, sehingga dapat disintesiskan bahwa analisa data dalam proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan perumusan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.[8]

---

[7] Sofian Efendi dan Chris Manning, *Prinsip-Prinsip Analisa Data dalam Metode Penelitian Survai* (Jakarta: LP3ES, 1989), 263-264.

[8] Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2000), 103.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

F. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan *triangulasi* yaitu pendekatan yang memungkinkan melakukan terobosan metodologis terhadap masalah-masalah tertentu. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Burgess dalam bukunya Bungin disebut juga "strategi penelitian ganda" atau "triangulasi" seperti yang dikatakan oleh Denzin.[9]

Triangulasi merupakan teknis yang lebih mengutamakan efektifitas proses dan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik. Proses triangulasi dapat dilakukan terus menerus sepanjang proses mengumpulkan data dan analisis data, sampai suatu saat peneliti yakin bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan-perbedaan serta tidak ada lagi yang perlu dikonfirmasikan kepada informan.[10]

Salah satu langkah yang paling penting dan mudah dalam uji keabsahan hasil penelitian adalah dengan menggunakan triangulasi peneliti, metode, teori, dan sumber data. Namun dalam penelitian ini peneliti akan lebih menggunakan triangulasi terhadap sumber data. Hal ini dilakukan untuk menghindari subjektifitas penelitian, hasil wawancara dan observasi yang mengandung banyak kelemahan dan sumber data kualitatif yang kurang *credible* yang pada akhirnya akan mengurangi hasil akurasi penelitian.[11]

---

[9] Bungin, *Penelitian Kualitatif*, 257.
[10] Ibid., 260.
[11] Ibid., 262.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

G. Tahapan-Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan prosedur atau tahapan-tahapan sebagaimana berikut:

1. Tahap persiapan penelitian:

   Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan antara lain:

   a. Menyusun rancangan penelitian. Di antaranya, menentukan judul penelitian, latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan metode penelitian.
   b. Menentukan objek penelitian
   c. Mengurus surat perizinan
   d. Memantau dan mengecek kondisi lapangan
   e. Menyiapkan perlengkapan penelitian
2. Tahap pelaksanaan penelitian
   a. Turun lapangan
   b. Bersosialisasi dengan masyarakat setempat
   c. Menggali dan mengumpulkan data
   d. Mengevaluasi data
3. Tahap pasca penelitian
   a. Menganalisa data
   b. Menyajikan data dalam bentuk laporan serta merevisi data

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Kondisi Geografis Desa

Desa Kalianget merupakan salah satu desa di Kecamatan Banyuglugur yang terletak di sebelah timur daerah pantura. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Besuki, sebelah barat berbatasan dengan Desa Banyuglugur, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Lubawang, dan sebelah utara berbatasan dengan Selat Madura. Luas wilayah Kalianget adalah 7,10 km^2 dan merupakan wilayah dataran rendah.

Gambar. 1

Peta Desa
Desa Kalianget Kecamatan Banyuglugur Kabupaten Situbondo

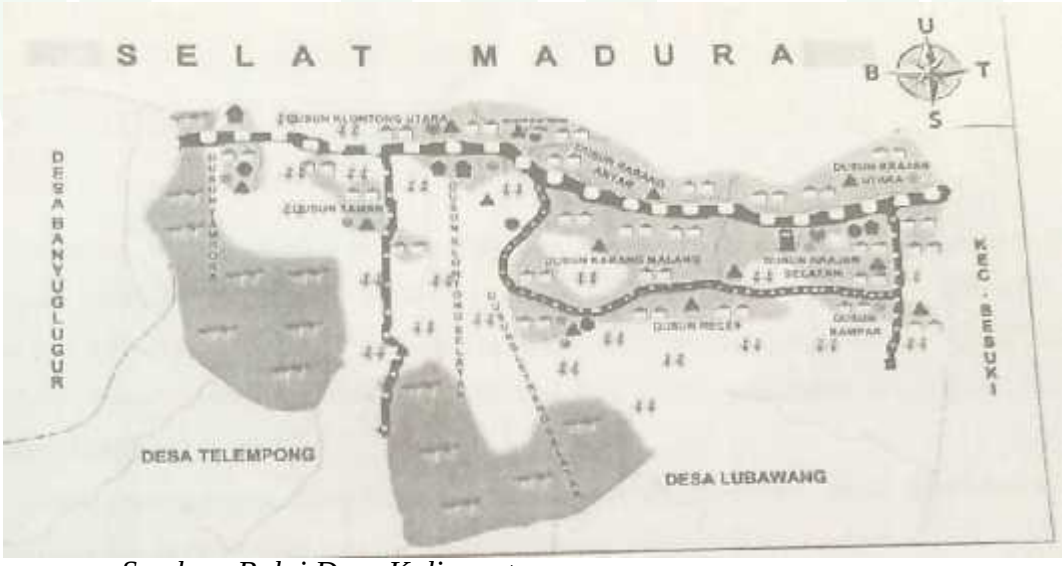

Sumber: Balai Desa Kalianget

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

2. Kondisi Demografis

Kondisi demografis di Desa Kalianget peneliti dapatkan dari data sekunder yang sudah ada di Kantor Desa. Untuk mengetahui kondisi demografis, peneliti akan menyajikan pertumbuhan penduduk berdasarkan jenis kelamin, pertumbuhan penduduk tahun ini dan tahun sebelumnya serta jumlah penduduk pada setiap dusun.

a. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

Jumlah penduduk keseluruhan : 9.070 jiwa, terdiri dari:

1) Laki-laki : 4.309 jiwa
2) Perempuan : 4.761 jiwa
3) Jumlah KK : 3.071 KK

b. Pertumbuhan Penduduk

1) Jumlah penduduk tahun ini : 9.070 Jiwa
2) Jumlah penduduk tahun lalu : 8. 746 Jiwa

c. Jumlah penduduk tiap dusun

Jumlah penduduk tersebut tersebar di 9 Dusun dengan penduduk terbanyak berada di Dusun Karang Malang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel jumlah penduduk di bawah ini:

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Tabel.1

Jumlah Penduduk Setiap Dusun
Desa Kalianget Kecamatan Banyuglugur kabupaten Situbondo
Tahun 2015

No.	Dusun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Tampora	393	342	735
2	Taman	622	697	1319
3	Klontong	299	370	669
4	Sletreng Utara	287	369	656
5	Sletreng Selatan	539	588	1127
6	Karang Malang	631	787	1418
7	Krajan	614	676	1290
8	Rampak	638	567	1205
9	Reces	286	365	651
Jumlah		4.309	4.761	9.070

Sumber: Data Sekunder 2015

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

3. Struktur Organisasi Desa Kalianget

Gambar. 2

Struktur Organisasi Desa
Desa Kalianget Kecamatan Banyuglugur Kabupaten Situbondo
Tahun 2014-2019

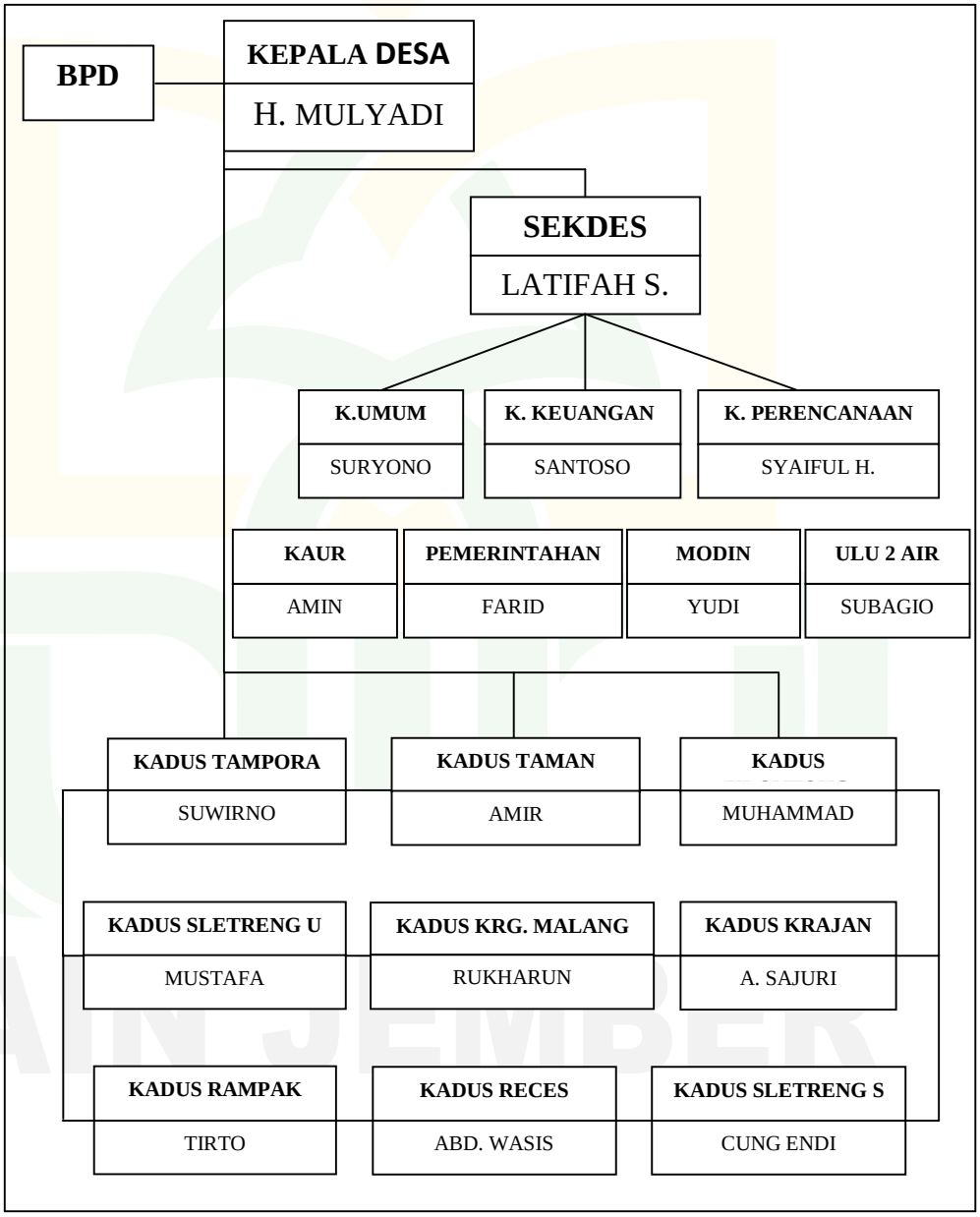

Sumber: Balai Desa Kalianget

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

4. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi Desa Kalianget, berdasarkan mata pencaharian dari seluruh masyarakat, tergolong ke dalam golongan menengah ke bawah. Dari data yang peneliti peroleh, ada lebih dari 30 % dari penduduk yang berprofesi sebagai buruh tani dan lebih dari 30 % pula berprofesi sebagai pengangguran. Hanya kurang dari 10 % saja penduduk yang hidup dari hasil laut.

Selain itu, peneliti juga mengelompokkan kondisi ekonomi masyarakat berdasarkan kategori keluarga sejahtera. Keluarga sejahtera ini dibagi berdasarkan jumlah Kepala Keluarga dengan kategori keluarga prasejahtera, keluarga sejahtera 1, keluarga sejahtera 2, keluarga sejahtera 3 dan keluarga sejahtera plus. Berikut peneliti sajikan status mata pencaharian masyarakat dan jumlah keluarga sejahtera berdasarkan Kepala Keluarga (KK) Desa Kalianget dalam bentuk tabel:

Tabel. 2

Status Mata Pencaharian Penduduk
Desa Kalianget Kecamatan Banyuglugur Kabupaten Situbondo
Tahun 2015

No.	**Mata Pencaharian**	**Jumlah**	**Prosentase**
1	**2**	**3**	**4**
1	Petani	1.248	13,76 %
2	Buruh Tani	2.384	26,28 %
3	Pekerja Kebun	149	1,64 %
4	Buruh Kebun	150	1,65 %

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

1	2	3	4
5	Peternak	756	8,34 %
6	Buruh Ternak	63	0,69 %
7	Jasa dan Perdagangan	150	1,65 %
8	Nelayan	43	0,47 %
9	Buruh Kapal	882	9,72 %
10	Pengacara	18	0,20 %
11	Pegawai Negeri Sipil	271	2,99 %
12	TNI	6	0,07 %
13	Polri	18	0,20 %
14	Pensiunan PNS/TNI/Polri	38	0,42 %
15	Karyawan Swasta/Wiraswasta	552	6,09 %
16	Pengusaha Kecil dan Menengah	7	0,08 %
17	Pembantu Rumah Tangga	13	0,14 %
18	Pengangguran	2.322	25,60 %
Jumlah		**9.070**	**100 %**

Sumber: Data Sekunder Desa Kalianget 2015

Dari data terkait status mata pencaharian masyarakat Desa Kalianget di atas, berikut data khusus masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan dan buruh kapal:

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Tabel. 3

Data Penduduk Nelayan dan Buruh Kapal
Desa Kalianget Kecamatan Banyuglugur Kabupaten Situbondo
Tahun 2015

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Nelayan	37 KK
2	Buruh Kapal	861 KK

Sumber : Data Sekunder Desa Kalianget 2015

Tabel. 4

Jumlah Keluarga Sejahtera Berdasarkan Kepala Keluarga
Desa Kalianget Kecamatan Banyuglugur Kabupaten Situbondo
Tahun 2015

No.	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah keluarga prasejahtera	2.292 KK
2	Jumlah keluarga sejahtera 1	417 KK
3	Jumlah keluarga sejahtera 2	315 KK
4	Jumlah keluarga sejahtera 3	47 KK
5	Jumlah keluarga sejahtera 3 Plus	-
Jumlah		3.071 KK

Sumber: Data Sekunder Desa Kalianget 2015

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

5. Kondisi Pendidikan

Berdasarkan informasi dari Perangkat Desa, Desa Kalianget ini bukan termasuk ke dalam golongan tertinggal dalam hal pendidikan karena dalam satu desa, banyak terdapat sarana pendidikan. Mulai dari pendidikan formal dan pendidikan non-formal. Pendidikan formal juga beragam, yaitu pendidikan dini, dasar, menengah pertama sampai menengah atas. Namun, sampai pada saat peneliti mendapatkan informasi ini, di Desa Kalianget belum ada perguruan tinggi baik perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta. Sedangkan untuk pendidikan non-formal, di Desa Kalianget terdapat beberapa lembaga yang menampung santri-santri baik mengaji kepada ustad sampai pada lembaga pendidikan agama yang berskala pesantren. Agar lebih jelasnya, berikut peneliti sajikan jumlah sarana pendidikan yang ada di Desa Kalianget dalam bentuk tabel:

Tabel. 5

Jumlah Sarana Pendidikan
Desa Kalianget Kecamatan Banyuglugur Kabupaten Situbondo
Tahun 2015

No.	**Sarana Pendidikan**	**Jumlah**
1	**2**	**3**
1	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	8
2	Taman Kanak-Kanak (TK)	3
3	Sekolah Dasar (SD)/sederajat	7
4	Sekolah Menengah Pertama (SMP)/sederajat	2

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

1	2	3
5	Sekolah Menengah Atas (SMA)/sederajat	7
6	Perguruan Tinggi Negeri (PTN)	0
7	Perguruan Tinggi Swasta (PTS)	0
8	Lembaga Pendidikan Agama	17
9	Perpustakaan Keliling	0
10	Perpustakaan Desa/Kelurahan	1
11	Taman Bacaan	0

Sumber: Data Sekunder Desa Kalianget 2015

6. Gambaran Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari Perangkat Desa, masyarakat Desa Kalianget keseluruhan beragama Islam. Maka dari itu, tidak terdapat satupun sarana beribadah selain agama Islam. Dan hal itu membuat desa ini tidak pernah terjadi konflik terkait keyakinan ketuhanan mereka.

Tabel. 6

Jumlah Sarana Peribadatan
Desa Kalianget Kecamatan Banyuglugur Kabupaten Situbondo
Tahun 2015

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	2	3
1	Musholla/Langgar/Surau	52
2	Masjid	8

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

1	2	3
3	Gereja Katholik	0
4	Gereja Kristen Protestan	0
5	Wihara	0
6	Pura	0

Sumber: Data Sekunder Desa Kaliange 2015

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Sejarah Petik Laut

Menurut masyarakat desa setempat, adat Jawa petik laut ini sudah ada sejak dulu zaman nenek moyang. Menurut bapak Osen, selaku sesepuh di Desa Kalianget, di daerah ini meskipun orang Islam, masih ada aliran lain yang masih kental, seperti perpaduan antara Hindu dan Budha. Dalam Islam tidak mengajarkan tentang petik laut dan larung sesaji, mungkin ini dikarenakan adanya aliran lain yang masih kental. Namun intinya, adat petik laut ini merupakan bentuk rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa. Dan ritual petik laut ini tetap dilaksanakan setiap tahun sekali oleh masyarakat pesisir (nelayan) khususnya masyarakat nelayan Desa Kalianget Kecamatan Banyuglugur Kabupaten Situbondo sampai hari ini. Berikut kutipannya:

> "Acara petik laut ini sudah lama, tahun 50-60an waktu saya masih kecil itu sering main-main di kerumunan orang-orang yang mempersiapkan petik laut itu, dan acara ini rutin setiap tahunnya dilaksanakan sampai sekarang, saya sekarang ini kan sudah sepuh tidak melaut lagi. Cuma bantu-bantu mempersiapkan alat-alat yang mau di bawa ke tengah laut saja, kalau persiapan petik laut, terutama bagian-bagian bhiteknya itu kebanyakan sesepuh disini yang ngatur karena yang masih muda

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

> masih kurang begitu paham, jadi yang masih muda itu kebanyakan hanya menghiasi kapalnya masing-masing bersama para pekerja."[1]

Umumnya, dalam pelaksanaan petik laut ini akan di musyawarahkan oleh para panitia berapa banyak biaya yang diperlukan. Biaya disini akan ditanggung bersama oleh masyarakat nelayan setempat yang jumlahnya berbeda-beda sesuai dengan jenis pekerjaan dan alat tangkap yang dimiliki masing-masing individu. Masyarakat yang memiliki alat tangkap berupa kapal payang harus membayar iuran yang jumlahnya ditentukan sedangkan bagi masyarakat yang memiliki alat tangkap berupa perahu kecil dan masyarakat yang tidak memiliki alat tangkap dan hanya bekerja kepada pemilik kapal akan dimintai iuran seikhlasnya sesuai dengan kemampuan. Berikut kutipan wawancara dengan Nihar, salah seorang warga nelayan: "Masalah pendanaan itu dari para nelayan yang memiliki perahu dan jumlahnya tidak tentu. Untuk pelaksanaan yang akan datang, para pemilik perahu diminta iuran dua jutaan dan untuk tiap rumah hanya dimintai sumbangan seikhlasnya."[2]

Namun antusias masyarakat dalam pengadaan acara petik laut ini sangat besar sehingga masyarakat sangat ingin mendistribusikan hartanya sebisa mungkin demi terlaksana dan kelancaran acara petik laut. Setelah hasil musyawarah di dapat, maka hasil musyawarah berupa iuran warga akan disiarkan melalui pengeras suara agar seluruh masyarakat mengetahui tanggungan yang harus dibayarkan. Masyarakat membayar

[1] Osen, *wawancara*, Kalianget, 11 November 2016.
[2] Nihar, *wawancara*, Kalianget, 04 Desember 2016.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dengan cara dicicil setiap minggu atau setiap bulan kepada panitia yang menagih ke setiap rumah warga. Jika ada yang tidak membayar akan dikenakan sanksi berupa sanksi moral karena nama-nama yang tidak membayar akan disiarkan melalui pengeras suara. Berikut kutipannya:

> "Iuran itu ditagih ke setiap rumah, setiap bulan, kadang setiap minggu sesuai waktu luang yang punya tugas nagih. Kalau warga yang punya perahu ada yang tidak bayar, itu disiarkan dengan speaker. Kalau disiarkan kan malu, jadi mereka bayar sebelum disiarkan namanya."[3]

a. Maksud dan Tujuan

Maksud diadakannya ritual petik laut di Desa Kalianget Kecamatan Banyuglugur Kabupaten Situbondo ialah sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan limpahan karunia-Nya khususnya atas hasil tangkapan yang didapat. Sedangkan tujuannya yaitu untuk meningkatkan solidaritas masyarakat pesisir dan para nelayan, dan untuk melestarikan budaya bangsa serta memohon kepada Allah SWT agar selamat dan dijauhkan dari bencana.[4]

b. Proses Pelaksanaan Adat Petik Laut

Ritual diawali pembuatan sesaji oleh sesepuh nelayan. Mereka adalah keturunan warga Madura yang sudah ratusan tahun turun-temurun mendiami pesisir Desa Kalianget Kecamatan Banyuglugur Kabupaten Situbondo. Di siapkan perahu kecil (perahu sesaji) dibuat seindah mungkin mirip kapal nelayan yang biasa digunakan melaut.

---

[3] Nihar, *wawancara*, Kalianget, 04 Desember 2016.

[4] Berdasarkan observasi pada pelaksanaan ritual petik laut Kalianget Banyuglugur Situbondo pada 24 September 2016.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Pada malam harinya, perahu sesaji dipersiapkan dengan ritual tirakatan. Selain itu di beberapa surau atau rumah diadakan pengajian atau semaan sebelum perahu sesaji dilarung ke tengah laut.

Perahu sesaji diisi berbagai jenis hasil bumi, sejumlah perhiasan, pakaian dan seekor ayam yang sudah dimasak dan yang masih hidup dan kepala sapi untuk dilarung ke tengah laut. Adapun jenis makanannya yaitu berupa jajanan, nasi tumpeng dan semua jenis buah-buahan ada semua di perahu itu yang ditata rapi. Perahu kecil untuk sesaji itu disebut Bhittek atau Sesajen. Pada hari yang ditentukan, para nelayan berkumpul di rumah sesepuh adat sejak pagi. Menjelang siang, sesaji di arak menuju pantai. Setelah prosesi do'a selesai, sesaji diarak menuju perahu. Seperti pernyataan Yulianing berikut: "Sesudah slametan/rokatan biasa dan diakhiri do'a, bhitek tersebut akan segera dilepas/larung. Di lanjutkan dengan sholawatan dan pengisian bhitek. Kemudian bhitek di arak ke pantai dan diiringi dengan kejhungan (musik tradisional)."[5]

Sementara itu warga berebut untuk bisa menaiki perahu pengangkut sesaji. Namun, petugas membatasi penumpang yang ikut ke tengah. Menjelang tengah hari, iring-iringan perahu bergerak ke laut. Dari kejauhan barisan perahu berukuran besar bergerak

[5] Yulianing, *wawancara*, Kalianget, 04 Desember 2016.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

kencang. Hiasan umbul-umbul berkibar menambah suasana semakin sakral.

Iring-iringan berakhir di sebuah lokasi berair tenang, yaitu di tengah-tengah lautan. Seluruh perahu berhenti sejenak lalu sesaji pelan-pelan diturunkan dari perahu yang dipimpin sesepuh nelayan. Teriakan syukur menggema begitu sesaji jatuh dan tenggelam ditelan ombak. Begitu sesaji tenggelam, warga luar desa yang ikut mengiringi perahu sesaji ke tengah laut berebut menceburkan diri ke laut. Mereka berebut mendapatkan sesaji sedangkan para nelayan menyiramkan air yang di lewati sesaji ke seluruh badan perahu.[6]

Setelah prosesi pelarungan sesaji selesai dilakukan, biasanya dilanjutkan dengan acara hiburan. Baru setelah acara hiburan selesai, diakhiri dengan pengajian. Seperti yang dipaparkan oleh Sudar berikut ini: "Untuk hiburan itu memang harus ada, kalau orang sini bilang itu obatnya para nelayan. Pernah dulu kami tidak mengadakan hiburan setelah pelepasan bhitek, rezeki laep (hasil laut sedikit), tidak seperti biasanya. Setelah hiburan selesai, baru pengajian."[7]

Secara singkat, berikut susunan acara pada pelaksanaan petik laut di desa Kalianget:

a. Istighotsah yang dilakukan oleh warga Pesisir khususnya para juraganan.

[6] http://situbondoinfo.blogspot.com/2011/04/tradisi-petik-laut.html. Di akses pada 27 Juli 2016 pukul 21.48 WIB.

[7] Sudar, *wawancara*, Kalianget, 20 Desember 2016.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

b. Pelarungan bhitek oleh juraganan, para nelayan dan semua warga yang berminat mengiringi bhitek.

c. Hiburan (Rukun Karya)

d. Pengajian

1) Pembukaan oleh bapak Sudar

2) Sambutan 1 oleh bapak Fendi selaku ketua pelaksana 1

3) Sambutan 2 oleh bapak H. Mulyadi selaku kepala desa

4) Sambutan 3 oleh bapak Nihar selaku koordinator juraganan

5) Pembacaan sholawat nabi oleh personal hadrah

6) Siraman rohani oleh kyai undangan

7) Pembacaan do'a oleh bapak Misbah selaku tokoh agama.

2. Kyai Muhammad Abu Na'im Mu'iz

a. Biografi

DR. KH. Muhammad Abu Na'im lahir di Situbondo tepatnya Desa Kalianget Kecamatan Banyuglugur pada tanggal 20 Apri 1968. Beliau adalah putra ke empat dari lima bersaudara. Beliau lahir dari pasangan DR. KH. Abdul Mu'iz Idris dengan Ny. Hj. Faizah Zaitun. Ayah beliau adalah pendiri pondok pesantren Al-Munir Desa Kalianget Kecamatan Banyuglugur Kabupaten Situbondo dan merupakan salah satu putra dari KH. Idris yang merupakan cucu KH. Syarkawi pendiri pondok pesantren Annuqoyah Guluk-guluk Sumenep Madura. Ibu beliau adalah putri dari KH. Abdul Aziz dan

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

merupakan cucu kesayangan KH. Rais pendiri pondok pesantren Nurul Hikam Sambirampak Situbondo.

Jenjang pendidikan beliau dimulai pada Sekolah Dasar yang beliau tempuh di SD Al-Munir, Sekolah Menengah Pertama beliau di SMP Islam Banyuglugur dan Sekolah Menengah Atas di SMA Islam Besuki. Kemudian beliau menyelesaikan studi dan meraih gelar sarjana strata satu di IAIN Sunan Ampel Surabaya yang saat ini sudah menjadi UIN Sunan Ampel. Studi strata dua (Magister) beliau tempuh di Universitas Indonesia (UI) Jakarta dan gelar Doktor (S3) beliau dapatkan di Universitas Pitssburg Pensylvenia Amerika Serikat.

Istri beliau yaitu Ny. Hj. Lathifatul Bariroh yang termasuk warga dari Desa Sambong Dukuh Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang. Dari pernikahannya, beliau dikaruniai lima orang anak yang terdiri dari empat orang putri dan seorang putra. Mereka adalah Lintang Mubasysyirotul Marhamah, Hananak Yarob, Trias Sriasih Ma'rifatillah, Hamidatul Aluf, dan Panca Tapak Wira.

KH. Muhammad Abu Na'im adalah salah satu pengasuh pondok pesantren Al-Munir Desa Kalianget Banyuglugur Situbondo sekaligus pengasuh pondok pesantren At-Taufiq Sambong Dukuh Jombang. Beliau adalah seorang budayawan dan agamawan. Dan saat ini beliau salah satu pengurus yang aktif di organisasi Kalimasadha Nusantara.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

b. Dakwah KH. Abu Na'im

Layaknya kyai manapun, kyai Abu Na'im biasa menyampaikan dakwah Islam pada saat-saat tertentu, misalnya pada perayaan Parayaan Hari Besar Islam (PHBI), pada acara-acara seminar serta pada acara-acara perayaan pernikahan warga dan lain sebagainya. Pada saat-saat tersebut, kyai Abu Na'im menyampaikan pesan-pesan keislaman. Karena beliau seorang *Public Relation* (PR) yang mampu berkomunikasi dengan baik, saat ini menjadi salah satu pengurus yang aktif dalam salah satu organisasi Islam di Indonesia. Dalam organisasi tersebut beliau juga memanfaatkan keberadaannya untuk menjadi figur yang selalu berpegang teguh pada pedoman agama Islam yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Beliau selalu menjadi teladan bagi para santri yang berguru kepadanya di pesantren yang beliau asuh karena beliau selalu menunjukkan sifat-sifat yang baik yang hal itu beliau lakukan sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad SAW.

Di dalam berdakwah, ada beberapa sarana yang sering digunakan seorang da'i untuk menyampaikan pesan dakwahnya kepada mad'u. Salah satunya yaitu media siar. Pada zaman modern ini, tidak sedikit dari para da'i yang memanfaatkan teknologi dalam mensyiarkan agama Islam. Kyai Abu Na'im juga salah satunya. Selain menyampaikan secara langsung kepada mad'u, beliau juga menggunakan media siar yaitu radio. Penyampaian dakwah melalui radio ini beliau lakukan pada saat proses belajar mengajar di pondok

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

pesantren berlangsung misalnya pada saat kajian kitab kuning, tafsir jalalain dan tafsir hadits.

Beliau menyalurkan ilmunya kepada santriwan dan santriwati secara langsung namun juga secara on-air melalui stasiun radio yang memang sengaja disiapkan oleh kyai Abu Na'im agar masyarakat juga mengetahui dan mendapatkan ilmu yang disampaikan kepada santrinya di pondok pesantren. Karena apa yang beliau sampaikan itu hal-hal yang biasa dilakukan oleh manusia setiap hari. Misalnya, kajian kitab fiqih yang membahas tentang thaharah, sholat, zakat, puasa, haji dan masalah-masalah terkait sesuatu yang sering terjadi di dalam kehidupan sehari-hari.

Pada setiap hari minggu, kyai mengutus beberapa santri untuk melakukan pembacaan al-Qur'an (khotmil Qur'an) ke masjid di desa-desa secara bergantian. Acara khotmil Qur'an ini dimulai sejak pukul 06.00 WIB sampai pukul 17.00 WIB, dilanjutkan dengan jamaah sholat maghrib dan sholat sunnah lainnya, kemudian dilanjutkan dengan siraman rohani. Pada kesempatan ini, kyai memberikan pemahaman mengenai petik laut yang baik khususnya bagi masyarakat nelayan yang tinggal di daerah pesisir. Kemudian ditutup dengan do'a yang dipimpin langsung oleh beliau.

Selain daripada itu, kyai Abu Na'im juga mensyiarkan dakwahnya mengenai persepsi beliau tentang petik laut yang sudah ada, yang mana petik laut yang sering dilakukan oleh masyarakat

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

pesisir itu secara keislaman kurang baik dan benar adanya. Namun penyampaian pesan ini tidak beliau sampaikan melalui media siar radio melainkan melalui pertemuan langsung dengan masyarakat misalnya ketika beliau diundang untuk menjadi penceramah pada acara-acara penting seperti Parayaan Hari Besar Islam (PHBI), pada acara-acara perayaan pernikahan warga dan lain sebagainya. Namun, hanya bila acara tersebut berada di daerah pesisir yang penduduknya berpenghasilan dari hasil laut.

Para nelayan selama ini meyakini bahwa jika salah satu saja dari persembahan yang mereka larungkan ke tengah laut kurang, maka akan ada bala' yang akan menimpa masyarakat tersebut. Keyakinan mereka ini membuat siapa saja yang mendengarnya akan heran pada keyakinan mereka yang terlalu ekstrem seakan-akan bencana dan bala' datangnya dari selain Allah. Hal ini akan menimbulkan pemikiran bahwa mereka telah keliru. Oleh karena itu, kyai Abu Na'im membawa tradisi petik laut itu menuju pelaksanaan larung laut yang hanya dilakukan murni dengan menggunakan tradisi keislaman seperti pembacaan khotmil Qur'an, pembacaan tahlil, pembacaan sholawat nabi dan pembacaan do'a bersama.[8]

b. Penyajian dan Analisis Data

Berdasarkan hasil observasi, hasil wawancara dan dokumentasi di daerah penelitian. Berikut ini akan disajikan secara lengkap setelah

[8] Berdasarkan observasi pada pelaksanaan pengajian sekaligus dakwah KH. Abu Na'im di Pondok Pesantren Al-Munir Kalianget Banyuglugur Situbondo pada 3 – 6 November 2016.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dilakukan analisa dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Agar penyajian terarah, maka disesuaikan dengan rumusan masalah sebagai berikut:

a. Pergeseran Adat Jawa Petik Laut Menuju Nilai-nilai Religius di Kalianget Banyuglugur Situbondo

Berdasarkan serangkaian wawancara dengan informan penelitian, disajikan data-data tentang bagaimana pergeseran adat Jawa petik laut menuju nilai-nilai religius di desa Kalianget Banyuglugur Situbondo. Pergeseran adat Jawa petik laut menuju nilai-nilai religius yang terjadi di desa Kalianget ini terletak pada persembahan dan pelaksanaannya.

1) Hilangnya Tradisi pelepasan Bhitek (sesaji)

Pada umumnya, pelaksanaan petik laut dilakukan dengan Larung Sajen yang berisi makanan lengkap (seperti yang disajikan untuk acara *rokatan*), bunga, peralatan pecah belah, perlengkapan pakaian bagi laki-laki dan perempuan, ayam panggang, ayam yang masih hidup, dan yang paling inti adalah kepala hewan, dalam hal ini berupa kepala sapi. Kepala sapi ini dihias dengan diberi perhiasan disetiap lubang yang ada, misalnya di lubang hidung, dua lubang telinga, dan sebagainya. Kemudian, sesaji itu dibawa oleh perahu kecil yang memang sengaja dibuat oleh para nelayan menuju tengah laut untuk

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dilepas (di larung). Informasi ini peneliti peroleh berdasarkan hasil wawancara bersama Yulianing.

Yulianing adalah salah satu warga Desa Kalianget dan merupakan istri dari seorang nelayan yang mempunyai alat tangkap berupa parang (perahu besar). Sudah beberapa kali pada pelaksanaan petik laut, Yulianing ini menjadi salah satu panitia yang bertugas mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan didalam bhitek (panitia dapur). Oleh karena itu, sudah menjadi keharusan bagi dia untuk mengetahui dengan baik apa saja yang dibutuhkan selama acara pelarungan sesaji ke tengah laut. Berikut kutipannya:

> "Kalau masalah alat-alat didalam bhitek itu ada pecah belah, pakaian orang laki-laki dan perempuan, ada macam-macam kue. Nah kue ini dibuat dua bagian, bagian satu di bawa bhitek ke tengah laut, dan bagian yang kedua di letakkan di pinggir sebagai sesaji, bunga duwek remek sepasang (salah satunya dimasukkan ke dalam bhitek, dan bunga satunya ditinggal di pinggir laut (pantai) dan ada yang jaga. Cuma bunga dan kue yang dijadikan sesaji di pinggir. Perlengkapan lain di dalam bhitek itu ada buah-buahan, ayam hidup dan mati (panggang) dan yang paling penting kepala sapi dan setiap lubangnya itu diberi perhiasan seperti di kuping dan hidungnya."[9]

Sedangkan petik laut dengan nilai-nilai religius yaitu dengan menyediakan nasi tumpeng dan makanan yang kemudian warga mengitari perahu yang sudah di parkir dipinggir laut dengan membawa tumpeng yang sudah selesai

[9] Yulianing, *wawancara*, Kalianget 04 Desember 2016.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dido'akan bersama. Seperti yang dikatakan oleh Kholil pada saat ditemui oleh peneliti untuk melakukan wawancara terkait perlengkapan apa saja yang dibutuhkan selama pelaksanaan petik laut yang mengandung nilai-nilai religius. Kholil ini merupakan salah satu santri kyai Abu Na'im dan saat ini sudah menjadi alumni pondok pesantren Al-Munir yang secara otomatis dia selalu mengikuti pelaksanaan petik laut yang diadakan oleh kyai Abu Na'im. Berikut pernyataannya:

> "Kalau petik laut yang kyai itu tidak ruwet. Lebih masuk akal juga kalau secara Islam kalau menurut saya. Karena persiapannya itu cuma seperti slametan biasa. Cuma nasi tumpeng, kue, ikan atau telur. Cuma gitu. Tidak perlu ada bhitek kayak orang-orang dulu itu."[10]

Seperti juga yang disampaikan oleh kyai Abu Na'im: "Kesalahan atau ketidaktepatan pada pelaksanaan petik laut itu pada sesajinya (bhitek). Itu syirik. Orang-orang percaya pada sesaji. Padahal tidak ada yang memberi rezeki selain Allah. Pelarungan sesaji itu tidak ada manfaatnya"[11]

Penjelasan kyai Abu Na'im diatas menjadi alasan hilangnya tradisi pelarungan sesaji (bhitek) ke tengah laut pada ritual yang diajarkan oleh kyai Abu Na'im kepada masyarakat Kalianget khususnya masyarakat Pesisir.

2) Perayaan Petik Laut dengan Acara Sholawat dan Do'a Bersama

[10] Kholil, *wawancara*, Kalianget, 13 November 2016.
[11] Abu Na'im, *wawancara*, Kalianget, 03 November 2016.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Pelaksanaan adat petik laut yang pada umumnya dilakukan dengan ritual lengkapnya sesuai dengan ritual yang sudah dilakukan oleh nenek moyang mereka, kemudian bergeser menuju pelaksanaan ritual yang lebih cenderung ke acara sholawatan dan do'a bersama yang dilakukan di pantai.

Pelaksanaan petik laut yang mengandung nilai-nilai religius ini diawali dengan tawassul kepada Nabi Muhammad, syaikh Abdul Qadir Jailani, wali songo, dan wali-wali Allah lainnya yang dilakukan oleh ustad Muhammad untuk memulai pembacaan khotmil Qur'an. Pembacaan khotmil Qur'an dilakukan oleh para santri, alumni dan simpatisan pondok pesantren Al-Munir dengan menggunakan *speaker*. Khotmil Qur'an ini dilakukan di pantai tepatnya di panggung sederhana yang terbuat dari bambu yang sengaja disiapkan oleh masyarakat beserta para santri atas perintah kyai Abu Na'im. Waktu pembacaan khotmil Qur'an yaitu dimulai pada pukul 06.00 WIB dan diakhiri pada pukul 14.00 WIB.

Sementara itu, masyarakat Desa Kalianget dan masyarakat yang datang dari luar desa yang juga ingin ikut serta dalam pelaksanaan petik laut telah berkumpul memenuhi pantai. Khususnya masyarakat nelayan yang sudah hadir dengan membawa nasi tumpeng. Dan yang pasti para nelayan hadir bersama perahu mereka dengan hiasan seindah mungkin yang

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

sudah diparkir di pinggir pantai dan siap mengikuti ritual. Pada saat pembacaan khotmil Qur'an selesai, kyai Abu Na'im mengahadiri tempat pelaksanaan petik laut ini dengan rombongannya yaitu para ustad dan tokoh masyarakat. Kemudian kyai Abu Na'im memberikan sedikit siraman rohani kepada masyarakat (sambutan) yang hadir dan dilanjutkan dengan pembacaan tahlil bersama yang dipimpin oleh kyai Abu Na'im.

Di lanjutkan dengan pembacaan sholawat nabi dengan diiringi oleh suara rebana membuat semua orang semakin merasa seakan Rasulullah hadir ditengah-tengah mereka. Masyarakat nelayan mengambil tumpeng yang sudah disiapkan bersama untuk dibawa bersamanya mengitari perahu agar perahu miliknya mendapat barokah dari apa yang telah dibacakan bersama. Mereka berharap agar mendapat keselamatan selama melaut dan mendapatkan hasil yang banyak dan barokah, ritual ini ditutup dengan do'a yang dipimpin langsung oleh kyai Abu Na'im.

Seperti pernyataan Ulum pada saat peneliti mengunjungi rumahnya di sore hari, kebetulan sekali dia tidak sedang melaut, dia duduk bersantai di teras rumahnya bersama sebagian para pekerja yang ikut kapalnya sambil mempersiapkan alat yang akan digunakan nanti malam, karena memang jam kerja nelayan

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

saat itu sekitar jam 19.30. Sambil lalu peneliti berbincang-bincang bersama tuan rumah diteras berkeramik warna kuning kecoklatan, dimana pada waktu tersebut biasanya orang-orang bersantai di depan rumah sambil menunggu adzan Maghrib. Pada kesempatan waktu itu, di saat berbincang-bincang bersama Ulum, peneliti berusaha mendapatkan informasi terkait perlengkapan yang dibutuhkan selama acara larung laut. Berikut kutipannya: "Kalau yang kyai ini acaranya tahlil, sholawat dan warga mengitari perahu dengan membawa tumpeng yang telah disiapkan dari rumah, setelah itu pembacaan do'a bersama kyai."[12]

Sebagaimana yang telah diceritakan oleh Sukarso saat di wawancarai oleh peneliti sekitar jam 19.00 WIB, kebetulan beliau baru datang menghadiri undangan pernikahan, di suasana gerimis beliau mempersilahkan peneliti masuk dan duduk di kursi ruang tamu, di dalam ruangan dinding cat warna kuning yang sudah mulai mengelupas karena serapan air laut, peneliti mulai berbincang dengan Sukarso untuk saling mengenal satu sama lain, pada saat itu setelah lumayan panjang perbincangan peneliti bersama beliau tentang hal mengenai kegiatan nelayan, peneliti juga bertanya mengenai perbedaan apa saja didalam

[12] Ulum, *wawancara*, Kalianget 04 Desember 2016.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

pelaksanaan ritual petik laut yang lama dengan slametan petik laut yang diajarkan oleh kyai Abu Na'im, berikut kutipannya:

> "Sebenarnya kalau menurut saya perbedaan petik laut yang dilaksanakan kyai Abu Na'im sama petik laut yang biasa dilakukan masyarakat dari dulu itu cuma caranya, dan persiapan alat-alatnya itu lebih banyak yang biasa dilakukan masyarakat dari dulu, tapi kalau berbicara tentang pantas atau tidak pantasnya saya sebagai umat Islam, ya lebih pantas yang telah diajarkan kyai Na'im, karena yang dulu itu hanya sekedar mengikuti apa yang bisa dilakukan nenek moyang."[13]

Pernyataan dari Sukarso ini diperkuat juga dengan hasil perbincangan atau wawancara bersama kyai Abu Na'im sebagai berikut: "Slametan laut tidak harus seperti itu caranya. Masih ada cara yang lebih baik dan bermanfaat. Memang orang Islam wajib percaya pada hal yang ghaib, tapi jangan kelewat batas"[14]

Pernyataan kyai Abu Na'im menunjukkan bahwa beliau tidak setuju dengan ritual petik laut yang biasa dilakukan masyarakat Pesisir karena dianggap kurang baik dan bermanfaat. Dengan ini, kyai Abu Na'im mengajarkan masyarakat dengan cara yang lebih baik dan bermanfaat yaitu dengan acara yang lebih dominan kepada sholawat, tahlil dan do'a bersama namun juga dilakukan di pantai untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan dan hasil laut yang diperoleh selama ini.

[13] Sukarso, *wawancara*, Kalianget, 15 November 2016.
[14] Abu Na'im, *wawancara*, Kalianget, 03 November 2016.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Darusuprapto dalam bukunya Imam Muhsin, *Tafsir Al-Qur'an dan Budaya Lokal* bahwa perwujudan tradisi santri tampak dalam beberapa tradisi yang bersumber dari ajaran Islam yang dikemas secara mempesona dalam corak yang berdekatan dengan tradisi lokal. Sehubungan dengan itu, di kalangan masyarakat Jawa kemudian terdapat kelompok masyarakat yang berusaha mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik, tetapi pada saat yang sama juga mengapresiasi budaya dan tradisi lokal dalam batas yang dapat ditoleransi oleh prinsip dasar ajaran Islam.[15]

b. Faktor Penyebab Pergeseran Adat Jawa Petik Laut Menuju Nilai-Nilai Religius di Kalianget Banyuglugur Situbondo

Faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran adat Jawa petik laut menuju nilai-nilai religius yaitu:

1) Pengaruh Dakwah KH Abu Na'im

Berdasarkan data yang telah peneliti peroleh, didapatkan hasil bahwa kehadiran dan dakwah KH. Abu Na'im sangat berpengaruh terhadap bergesernya adat Jawa petik laut menuju nilai-nilai religius. Artinya, dakwah dari seorang da'i sangat mempengaruhi pola pikir mad'u. Seperti yang dikatakan oleh Ahmad Mubarok dalam bukunya *Psikologi Dakwah* bahwa perubahan masyarakat tidak murni disebabkan oleh kesadaran

[15] Muhsin, *Tafsir Al-Qur'an dan Budaya Lokal*, 114.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

yang bersumber dari lubuk hati, tetapi seringkali harus dibujuk, setengah dipaksa atau terkadang perlu dipaksa oleh suatu power untuk memahami makna suatu kebaikan.[16]

2) Kesadaran Pribadi Masyarakat

Kesadaran dari pribadi masyarakat juga berperan penting didalam proses bergesernya adat Jawa petik laut menuju nilai-nilai religius yang terjadi di Desa Kalianget. Karena sebaik apapun seorang da'i maupun pesan dakwah dari seorang da'i tidak akan mampu mengubah pola pikir mad'u tanpa adanya kesadaran dari diri sendiri. Begitu juga yang terjadi pada masyarakat Desa Kalianget. Sebagian dari mereka menyadari bahwa apa yang selama ini dilakukan dan dipercaya tidak sepenuhnya benar. Dan sebagian dari mereka pula meyakini bahwa apa yang disampaikan oleh kyai Abu Na'im adalah bentuk kepedulian beliau terhadap umat Islam khususnya masyarakat Desa Pesisir Kalianget.

Mereka beranggapan alangkah lebih baiknya apabila tradisi lama yaitu ritual petik laut tetap terjaga kelestariannya namun dengan cara yang tidak keluar dari koridor ajaran Islam. Hal ini terlihat dari antusias warga menghadiri dan berpatisipasi dalam bentuk materi pada perayaan ritual baru yang diajarkan oleh kyai Abu Na'im yang tidak serumit ritual petik laut yang lama.

[16] Mubarok, *Psikologi Dakwah*, 209.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Hal ini sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh Imam Muhsin dalam bukunya *Tafsir Al-Qur'an dan Budaya Lokal* bahwa dikalangan masyarakat Jawa terdapat kelompok masyarakat yang berusaha mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik, tetapi pada saat yang sama juga mengapresiasi budaya dan tradisi lokal dalam batas yang dapat ditoleransi oleh prinsip dasar ajaran Islam.[17]

c. Konflik dan Integrasi

Berdasarkan hasil data penelitian yang telah dilakukan di Desa Kalianget Banyuglugur Situbondo mengenai pergeseran adat seperti yang telah dipaparkan di atas, peneliti juga akan menyampaikan beberapa perbedaan ideologi yang juga menjadi penyebab bergesernya adat petik laut di Desa Kalianget Banyuglugur Situbondo. Dimana, pada mulanya hanya ada ritual slametan laut dengan cara lama seperti dilakukan sejak zaman para sesepuh hingga saat ini, akan tetapi ada juga yang melakukan ritual tersebut dengan cara yang sedikit berbeda dengan ajaran sesepuh, yaitu dengan ritual yang lebih bernuansa Islami.

Setiap kelompok atau daerah bisa dipastikan memiliki perbedaan, baik perbedaan keyakinan, pemikiran, dan cara dalam mengekpresikan keyakinan setiap individu atau kelompok. Di dalam perbedaan ini yang perlu diperhatikan adalah bagaimana cara masyarakat menilai dan menyikapi adanya perbedaan itu sendiri.

[17] Muhsin, *Tafsir Al-Qur'an dan Budaya Lokal*, 114.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Berbicara sikap masyarakat mengenai perbedaan, Novi (salah satu masyarakat nelayan yang mengikuti ritual baru) mengungkapkan penilaiannya mengenai perbedaan antara ritual yang baru dengan yang lama:

> "Kalau dilihat dari pelaksanaan atau cara slametan laut itu sebenarnya menurut saya pribadi bagus yang diajarkan kyai, karena yang biasa dilaksanakan masyarakat dari dulu itu cuma mengikuti para sesepuh, tapi bukan berarti yang diajarkan sesepuh itu salah, cuma eman saja kalau tetap mempertahankan cara yang diajarkan sesepuh, karena eman kalau sampai membuang makanan bahkan emas, daripada begitu lebih baik di hidangkan berbentuk lain saja yang bisa dihidangkan untuk dinikmati bersama."

Menurut Novi, pelaksanaan ritual petik laut baru seperti yang telah diajarkan KH. Abu Na'im Mu'iz lebih tepat dibandingkan dengan ritual yang lama, karena yang telah biasa dilakukan masyarakat dari dulu itu hanyalah meneruskan apa yang biasa dilakukan sesepuh tanpa mengkaji lebih dalam lagi apa maksud dan tujuan dilaksanakannya ritual tersebut. Akan tetapi bukan sepenuhnya adat peninggalan sesepuh tersebut salah, hanya menyayangkan saja kalau mempertahankan cara yang lama, karena melepaskan berbagai macam makanan dan barang-barang berharga seperti perhiasan emas dan macam-macam pakaian. Kebiasaan-kebiasaan seperti ini harus di hapus tanpa menghilangkan makna yang terkandung di dalamnya dengan cara lain seperti ritual yang baru.[18]

Pendapat lain mengenai perbedaan ritual yang baru dengan ritual yang lama juga diperoleh dari hasil wawancara bersama Amin yang juga

[18] Novi, *wawancara*, Kalianget, 16 November 2016.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

berpenghasilan dari hasil laut (pemilik kapal di Desa Pesisir Kalianget Banyuglugur).

> "Pendapat masyarakat tentang pelaksaan petik laut yang dicontohkan kyai Na'im ini baik dan pantas untuk dicontoh dan dipertahankan, bahkan saya dengar masyarakat desa Pesisir sebelah juga ingin melaksanakan, tapi masih belum terlaksana sampai sekarang, mungkin karena masyarakatnya masih belum kompak, tapi insyaallah kalau yang diajarkan kyai itu terus terlaksana tiap tahunnya, besar kemungkinan disana akan mengikuti cara seperti yang disini."[19]

Dari pernyataannya, Amin juga tampak menyetujui dilaksanakannya ritual baru sebagai bentuk perwujudan rasa syukur yang lebih baik atas limpahan rezeki yang telah diterima melalui hasil laut sehingga pantas untuk terus dilaksanakan.

Setelah pernyataan dari salah satu masyarakat yang menyetujui dan membenarkan adanya cara ritual yang baru dengan prosesi tidak sama persis dengan prosesi petik laut yang lama, ada juga sebagian dari masyarakat lain yang masih meyakini dan tetap menggunakan ritual lama. Hal ini terlihat dari pernyataan Ulum yang menyatakan:

> "Kalau prosesi yang itu hanya selametan biasa karena itu cuma membawa nasi tumpeng dari rumah masing-masing dan lain-lain lalu ditaruh di depan orang-orang yang hadir, lalu dibacakan sholawat dan di do'akan bersama setelah itu dinikmati bersama semua orang-orang yang hadir."[20]

Pernyataan di atas menandakan bahwa Ulum kurang begitu menyetujui dengan petik laut yang baru karena prosesi seperti itu dianggap sebagai slametan biasa, tidak bisa dianggap sebagai pengganti

[19] Amin, *wawancara*, Kalianget, 03 November 2016.
[20] Ulum, *wawancara*, Kalianget, 04 Desember 2016.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

ritual lama yang lengkap dengan pelarungan bhitek (sesaji). Pernyataan lain yang disampaikan oleh warga nelayan pesisir Kalianget Banyuglugur Situbondo mengenai prosesi petik laut yang berbeda yaitu hasil wawancara bersama Nihar. Terdapat berbagai alasan yang membuat seorang meyakini benar dan apa yang harus dilakukan, perbincangan bersama Nihar (nelayan pemilik kapal sekaligus panitia pelaksana petik laut yang lama):

> "Kalau yang kyai ini kan muludan namanya, bukan petik laut. Karena yang kyai tidak ada pelarungan bhitek. Padahal, yang paling inti dari petik laut itu ya bhitek itu. Misalnya jatah yang didalam bhitek tersebut ada yang kurang, maka orang dipantai itu bisa kesurupan, makanya bagi panitia yang bertugas mempersiapkan isi bhitek tersebut bukan hanya satu orang, karena kalau sampai ada yang kurang, maka nanti setelah pelepasan bhitek pasti orang yang nunggu dipantai itu ada yang kesurupan. Dan itu dipercaya Nabi Hidir yang datang, karena yang punya laut itu Nabi Hidir dan yang punya ikan itu Nabi Nuh. Dulu sempat kejadian karena ada yang kurang dari isi bhitek tersebut, padahal orang yang kesurupan itu tidak tau apa-apa, dia bilang dengan kondisi tidak sadar masalah sesajen yang sudah lepas ke tengah laut itu karena ada yang kurang katanya, tapi ada yang sengaja diminta ke Nabi Hidir ayam yang masih hidup itu, itu diambil setelah dilepas ke tengah laut."[21]

Nihar menceritakan kalau ritual yang baru tersebut itu hanya slametan biasa. Dan juga bukan dinamakan petik laut karena itu menyertakan perayaan maulid/muludan. Kalau petik laut yang biasa dilakukan dari dulu itu rokatan dan didalam petik laut itu ritual yang paling penting adalah bhitek (sesajen). Apabila isi dari bhitek itu ada yang kurang pasti akan ada kejadian yang tidak diinginkan. Mereka meyakini hal tersebut karena sudah pernah terjadi pada saat isi bhitek

[21] Nihar, *wawancara*, Kalianget, 04 Desember 2016.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

tidak lengkap. Dan menurut kepercayaan mereka, pada saat pelarungan bhitek (sesaji) Nabi Hidir juga hadir karena Nabi Hidir dipercaya sebagai pemilik laut (yang menjaga laut) dan Nabi Nuh sebagai pemilik ikan. Jadi menurut Nihar, pada pelaksanaan ritual yang baru itu hanya slametan biasa, bukan petik laut. Bulan pelaksanaannya saja sudah berbeda. Pernyataan tersebut menandakan bahwa Nihar kurang setuju jika pelaksanaan ritual yang baru dianggap sebagai petik laut.

Terlepas dari perbedaan persepsi masyarakat Desa Kalianget terkait pergeseran adat Jawa petik laut yang terjadi di Desa Kalianget Banyuglugur Situbondo, sampai pada saat peneliti melakukan penelitian di Desa tersebut, kondisi masyarakat Desa Kalianget khususnya masyarakat pesisir masih tampak kerukunan terutama pada aspek-aspek keagamaan lainnya seperti peringatan maulid nabi, perayaan hari raya Idul Fitri, hari raya Idul Adha, dan perayaan hari besar Islam lainnya. Begitu pula dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Tidak tampak adanya perdebatan, perselisihan apalagi perpecahan diantara masyarakat yang setuju dan masyarakat yang tidak setuju dengan ritual baru yang dilaksanakan oleh kyai Abu Na'im. Mereka masih bergaul dan berinteraksi seperti biasa, misalnya saling menyapa, saling mengisi kebutuhan satu sama lain dan lain sebagainya.

Selain itu, masyarakat yang tidak sepakat mengenai ritual baru juga tetap menghormati keberadaan kyai Abu Na'im sebagai tokoh agama di Desa Kalianget. Mereka tidak menganggap kyai dengan anggapan yang

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

negatif sehingga mengurangi rasa hormat mereka terhadap kyai Abu Na'im sebagai sosok yang menjadi panutan masyarakat khususnya masyarakat Desa Kalianget. Seperti pernyataan Novi:

> "Kalau kehidupan warga disini masih sama seperti biasa. Tidak ada perbedaan meskipun pandangan antar warga berbeda mengenai ritual baru. Namun itu tidak membuat kita terpecah belah bahkan perdebatan pun tidak pernah terjadi. Kami masih sama dengan yang dulu. Perbedaan kami hanya pandangan pada pelaksanaan ritual baru, tapi kalau seperti perayaan hari-hari besar Islam yang lain pendapat kami masih sama. Seperti perayaan Maulid Nabi, Idul Fitri, Idul Adha. Masih sama. Kami masih rukun, kalau ada salah satu warga ada yang membutuhkan bantuan, kami sebisa mungkin membantu. Kalau bertemu atau berpapasan kami saling menyapa. Ya masih sama dengan kami yang dulu. Apalagi kalau ke kyai Abu Na'im. Kami tetap menghormati beliau karena beliau memang orang 'alim."[22]

C. Pembahasan Temuan

Setelah data disajikan dan dianalisis, selanjutnya akan dikemukakan temuan-temuan penelitian di lapangan yang dilaksanakan selama penelitian berlangsung berdasarkan pokok masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Yakni bagaimana pergeseran adat Jawa petik laut menuju nilai-nilai religius di Desa Kalianget Banyuglugur Situbondo dan apa penyebab pergeseran adat Jawa petik laut menuju nilai-nilai religius di Desa Kalianget Banyuglugur Situbondo.

1. Pergeseran adat Jawa petik laut menuju nilai-nilai religius di Desa Kalianget Banyuglugur Situbondo

   Berdasarkan data yang telah di analisis di atas, dapat diketahui bahwa pergeseran adat petik laut yang terjadi di Desa Kalianget ini

[22] Novi, *wawancara*, Kalianget, 16 November 2016.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

termasuk ke dalam perubahan kebudayaan yang bersumber dari invensi. Seperti dipaparkan pada kajian teori bahwa invensi merupakan bentuk penemuan baru akibat dari penggabungan penemuan-penemuan sebelumnya.

Yang terjadi pada pergeseran adat petik laut ini yaitu tidak seluruhnya unsur-unsur yang ada di dalam pelaksanaan petik laut ini berganti, hanya beberapa unsur saja, yaitu:

a. Hilangnya Tradisi pelepasan Bhitek (sesaji)

Pada pelaksanaan petik laut dilakukan dengan Larung Sajen yang berisi makanan lengkap (seperti yang disajikan untuk acara *rokatan*), bunga, peralatan pecah belah, perlengkapan pakaian bagi laki-laki dan perempuan, ayam panggang, ayam yang masih hidup, dan yang paling inti adalah kepala hewan, dalam hal ini berupa kepala sapi. Kepala sapi ini dihias dengan diberi perhiasan disetiap lubang yang ada, misalnya di lubang hidung, dua lubang telinga, dan sebagainya. Kemudian, sesaji itu dibawa oleh perahu kecil yang memang sengaja dibuat oleh para nelayan menuju tengah laut untuk dilepas (di larung). Sedangkan petik laut dengan nilai-nilai religius yaitu dengan menyediakan nasi tumpeng dan makanan yang kemudian warga mengitari perahu yang sudah diparkir dipinggir laut dengan membawa tumpeng yang sudah selesai dido'akan bersama.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

b. Perayaan Petik Laut dengan Acara Sholawat dan Do'a Bersama

Pelaksanaan adat petik laut yang pada umumnya dilakukan dengan ritual lengkapnya sesuai dengan ritual yang sudah dilakukan oleh nenek moyang mereka, kemudian bergeser menuju pelaksanaan ritual yang lebih cenderung ke acara sholawatan dan do'a bersama yang dilakukan di pantai. Pelaksanaan petik laut ini diawali dengan tawassul kepada Nabi Muhammad, syaikh Abdul Qadir Jailani, wali songo, dan wali-wali Allah lainnya yang dilakukan oleh ustad untuk memulai pembacaan khotmil Qur'an. Waktu pembacaan khotmil Qur'an yaitu dimulai pada pukul 06.00 WIB dan diakhiri pada pukul 14.00 WIB.

Sementara itu, masyarakat Desa Kalianget dan masyarakat yang datang dari luar desa yang juga ingin ikut serta dalam pelaksanaan petik laut telah berkumpul memenuhi pantai. Khususnya masyarakat nelayan yang sudah hadir dengan membawa nasi tumpeng. Dan yang pasti para nelayan hadir bersama perahu mereka dengan hiasan seindah mungkin yang sudah diparkir di pinggir pantai dan siap mengikuti ritual. Pada saat pembacaan khotmil Qur'an selesai, kyai Abu Na'im mengahadiri tempat pelaksanaan petik laut ini dengan rombongannya yaitu para ustad dan tokoh masyarakat. Kemudian kyai Abu Na'im memberikan sedikit siraman rohani (sambutan) kepada masyarakat yang hadir dan dilanjutkan dengan pembacaan tahlil bersama yang dipimpin oleh kyai Abu Na'im.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Di lanjutkan dengan pembacaan sholawat nabi dengan diiringi oleh suara rebana membuat semua orang semakin merasa seakan Rasulullah hadir ditengah-tengah mereka. Masyarakat nelayan mengambil tumpeng yang sudah disiapkan bersama untuk dibawa bersamanya mengitari perahu agar perahu miliknya diberi barokah dari apa yang telah dibacakan bersama. Mereka berharap agar mendapat keselamatan selama melaut dan mendapatkan hasil yang banyak dan barokah, ritual ini ditutup dengan do'a yang dipimpin langsung oleh kyai Abu Na'im.

2. Penyebab pergeseran adat Jawa petik laut menuju nilai-nilai religius di Desa Kalianget Banyuglugur Situbondo

a. Pengaruh Dakwah KH Abu Na'im

Ahmad Mubarok dalam bukunya *Psikologi Dakwah* menyatakan bahwa perubahan masyarakat tidak murni disebabkan oleh kesadaran yang bersumber dari lubuk hati, tetapi seringkali harus dibujuk, setengah dipaksa atau terkadang perlu dipaksa oleh suatu power untuk memahami makna suatu kebaikan.[23]

b. Kesadaran Pribadi Masyarakat

Kesadaran dari pribadi masyarakat juga berperan penting di dalam proses bergesernya adat Jawa petik laut menuju nilai-nilai religius yang terjadi di Desa Kalianget. Setelah beberapa kali masyarakat Desa Kalianget mengikuti dan menyaksikan secara

[23] Mubarok, *Psikologi Dakwah*, 209.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

langsung pelaksanaan petik laut yang diadakan oleh kyai Abu Na'im, mereka beranggapan alangkah lebih baiknya apabila tradisi lama yaitu ritual petik laut tetap terjaga kelestariannya namun dengan cara yang tidak keluar dari koridor ajaran Islam.

3. Konflik dan Integrasi

Berdasarkan data yang diperoleh dan di analisis dapat diketahui bahwa didalam terjadinya pergeseran adat petik laut di Desa Kalianget, terdapat golongan yang setuju dan tidak setuju terkait penyebutan ritual baru sebagai petik laut. Karena tidak adanya kelengkapan ritual seperti yang dilakukan pada ritual lama. Ada juga yang menganggap ritual baru lebih pantas daripada ritual lama karena didalam ritual yang baru lebih cenderung kepada unsur keagamaan dan lebih menghemat pembiayaan. Namun kelestarian budaya tetap terjaga tanpa menghilangkan maksud dan tujuan dari pelaksanaan budaya petik laut itu sendiri.

Namun, sampai pada saat peneliti melakukan penelitian di Desa tersebut, kondisi masyarakat Desa Kalianget khususnya masyarakat pesisir masih tampak kerukunan terutama pada aspek-aspek keagamaan lainnya seperti peringatan maulid nabi, perayaan hari raya Idul Fitri, hari raya Idul Adha, dan perayaan hari besar Islam lainnya. Begitu pula dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Tidak tampak adanya perdebatan, perselisihan apalagi perpecahan diantara masyarakat yang setuju dan masyarakat yang tidak setuju dengan ritual baru yang dilaksanakan oleh kyai Abu Na'im. Mereka masih bergaul dan berinteraksi seperti biasa,

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

misalnya saling menyapa, saling mengisi kebutuhan satu sama lain dan lain sebagainya.

Selain itu, masyarakat yang tidak sepakat mengenai ritual baru juga tetap menghormati keberadaan kyai Abu Na'im sebagai tokoh agama di Desa Kalianget. Mereka tidak menganggap kyai dengan anggapan yang negatif sehingga mengurangi rasa hormat mereka terhadap kyai Abu Na'im sebagai sosok yang menjadi panutan mereka.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaduan dari apa yang telah terkonsep dalam penguraian kerangka teoritik dengan hasil penelitian berdasarkan kondisi di lapangan, tentang pergeseran adat Jawa petik laut menuju nilai-nilai religius di Desa Kalianget Kecamatan Banyuglugur Kabupaten Situbondo ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Pergeseran adat petik laut menuju nilai-nilai religius yang terjadi di Desa Kalianget meliputi:
   a. Hilangnya Tradisi pelepasan Bhitek (sesaji)
      1) Perlengkapan petik laut dengan nilai-nilai religius yaitu: nasi tumpeng dan makanan (jajanan dan berbagai jenis buah-buahan).
      2) Pelaksanaan petik laut pada umumnya yaitu berisi makanan lengkap (seperti yang disajikan untuk acara *rokatan*) berupa jajanan, nasi tumpeng dan semua jenis buah-buahan, bunga, peralatan pecah belah, perlengkapan pakaian bagi laki-laki dan perempuan, ayam panggang, ayam yang masih hidup, dan yang paling inti adalah kepala hewan (kepala sapi) dengan dihiasi dengan perhiasan disetiap lubang yang ada.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

b. Perayaan Petik Laut dengan Acara Sholawat dan Do'a Bersama

Bergesernya ritual petik laut menuju nilai-nilai religius yaitu pelaksanaan ritual yang lebih cenderung ke acara sholawatan dan do'a bersama di pantai. Ritual ini diawali dengan tawassul yang dilakukan oleh ustad untuk memulai pembacaan khotmil Qur'an.Dilanjutkan dengan pembacaan sholawat nabi dengan diiringi oleh suara rebana. Masyarakat nelayan mengambil tumpeng yang sudah disiapkan untuk dibawa bersamanya mengitari perahu. Ritual ini ditutup dengan do'a yang dipimpin langsung oleh kyai Abu Na'im.

2. Penyebab pergeseran adat Jawa petik laut menuju nilai-nilai religius di Desa Kalianget Banyuglugur Situbondo

a. Pengaruh Dakwah KH Abu Na'im

Berdasarkan data yang telah peneliti peroleh, didapatkan hasil bahwa kehadiran dan dakwah KH. Abu Na'im sangat berpengaruh terhadap bergesernya adat Jawa petik laut menuju nilai-nilai religius.

b. Kesadaran Pribadi Masyarakat

Setelah beberapa kali masyarakat Desa Kalianget mengikuti dan menyaksikan secara langsung pelaksanaan petik laut yang diadakan oleh kyai Abu Na'im, mereka beranggapan alangkah lebih baiknya apabila tradisi lama yaitu ritual petik laut tetap terjaga kelestariannya namun dengan cara yang tidak keluar dari koridor ajaran Islam.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

3. Konflik dan Integrasi

Ada sebagian masyarakat yang setuju dan tidak setuju jika keberadaan ritual baru dianggap sebagai pengganti ritual lama. Karena tidak adanya bhitek (sesaji). Sedangkan masyarakat yang setuju yaitu dikarenakan ritual baru cenderung lebih bernuansa agamis. Namun, sampai pada saat peneliti melakuakn penelitian, belum tampak adanya perdebatan, perselisihan apalagi perpecahan antar masyarakat. Dan juga keberadaan perbedaan persepsi masyarakat tidak mengurangi rasa hormat mereka terhadap kyai Abu Na'im.

B. SARAN-SARAN

1. Bagi Pemerintah Desa, disarankan untuk tetap berperan dalam mendukung seluruh kegiatan masyarakat selama tidak melanggar aturan negara dan tidak melewati batas-batas didalam ajaran Islam.
2. Bagi masyarakat nelayan Desa Kalianget disarankan untuk tetap menjaga kualitas keimanan kepada Allah SWT. Tetap melestarikan budaya setempat tanpa harus melanggar prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.
3. Bagi masyarakat seluruhnya, kelestarian budaya memang penting, untuk itu, perlu bagi masyarakat untuk ikut serta dalam melestarikan budaya tersebut. Namun prinsip-prinsip ajaran Islam juga tak kalah penting, maka dari itu, disarankan dalam setiap hendak melakukan sesuatu, pastikan bahwa hal yang hendak dilakukan baik dan benar.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BIODATA PENULIS

Data Pribadi

Nama	: Samsul Arifin
Tempat, Tanggal Lahir	: Probolinggo, 12 Desember 1993
Alamat	: Dusun Tanggulun RT/RW 021/008 Desa Pandean Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo

Riwayat Pendidikan

1999 – 2000	: TK Raisul Anwar Kedung Rejoso Kotaanyar Probolinggo
2000 – 2006	: MI Raisul Anwar Kedung Rejoso Kotaanyar Probolinggo
2006 – 2009	: SMP Islam Banyuglugur Situbondo
2009 – 2012	: SMK Burhanul Abrar Besuki Situbondo
2012 – 2017	: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

PERGESERAN ADAT JAWA "PETIK LAUT" MENUJU NILAI-NILAI RELIGIUS (Studi Kasus Pesisir Kalianget Banyuglugur Situbondo)

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

IAIN JEMBER

Oleh :

SAMSUL ARIFIN
NIM. 082 121 008

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER

FAKULTAS DAKWAH

MARET 2017

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

DAFTAR GAMBAR

No. Uraian Hal.

Gambar.1 Peta Desa 32

Gambar.2 Struktur Organisasi Desa 35

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

DAFTAR ISI

Hal.

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iii**

MOTTO ..... **iv**

PERSEMBAHAN ..... **v**

ABSTRAK ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

DAFTAR ISI ..... **ix**

DAFTAR TABEL ..... **xi**

DAFTAR GAMBAR ..... **xii**

BAB I : PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1
B. Fokus Penelitian 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 6
E. Definisi Istilah 8
F. Sistematika Pembahasan 9

BAB II : KAJIAN KEPUSTAKAAN **11**

A. Penelitian Terdahulu 11
B. Kajian Teori 14

BAB III : METODE PENELITIAN **25**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 25
B. Lokasi Penelitian 26
C. Subjek Penelitian 26
D. Teknik Pengumpulan Data 26
E. Analisis Data 28
F. Keabsahan Data 30

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

G. Tahap-Tahap Penelitian 31

BAB IV : PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS 32

A. Gambaran Objek Penelitian 32
B. Penyajian Data dan Analisis 41
C. Pembahasan Temuan 65

BAB V : PENUTUP 71

A. Kesimpulan 71
B. Saran-Saran 73

DAFTAR PUSTAKA 74

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Asmad. 2004. *Islam dan Tradisi Lokal Studi Terhadap Tradisi Upacara Petik Laut dan Implikasinya Bagi Keberagaman Islam di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 2004.* Jember: STAIN.

Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public dan Ilmu Sosial Lainnya.* Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Efendi, Sofian dan Manning, Chris. 1989. *Prinsip-Prinsip Analisa Data dalam Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3ES.

Farisa, Tomi Latu. 2010. *Ritual Petik Laut Dalam Arus Perubahan Sosial Di Desa Kedung Rejo, Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur.* Yogyakarta: Sekolah Tinggi Negri Sunan Kalijaga.

Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa.* Depok: Komunitas Bambu.

Hadi, Sutrisno. 2015. *Metodologi Riset.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Ofline versi 1.5.1

Kemenag RI. 2009. *Mushaf Marwah*. Bandung: Jabal.

Khadziq. 2009. *Islam dan Budaya Lokal.* Yogyakarta: Teras.

Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa.* Jakarta: Balai Pustaka.

_____. 1997. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

_____. 1990. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat.* Jakarta: PT Gramedia Utama.

Liliweri, Alo. 2004. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Rosda Karya.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Mubarok, Ahmad. 2014. *Psikologi Dakwah Membangun Cara Berpikir dan Merasa.* Malang: Madani Press.

Muhsin, Imam. 2010. *Tafsir Al-Qur'an dan Budaya Lokal: Studi Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid.* Yogyakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2007. *Teori Sosiologi Modern.* Jakarta: Kencana.

Saminah, Jawahir Intan Hairul. 2013. *Pergeseran Adat Pelebur Base dalam Perkawinan Endogami Pada Suku Sasak, Studi Etnososiologi di Desa Menceh Kecamatan Sakra Timur.* Selong: STKIP Hamzanwadi.

Sedyawati, Edi. 2007. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Susanto, Phil. Astrid S.. 1974. *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Bina Cipta.

Sumaryani, Cucu. 2014. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian, untuk Mahasiswa S-1, S-2, dan S-3*. Bandung: CV Alfabeta.

Tim. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember*. Jember: IAIN Jember Press.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Sumber Lain

http://ferry15157.web.unej.ac.id/2015/12/01/ritual-petik-laut-from-situbondo-city/ diakses pada 19 April 2016.

https://id.m.wikipedia.org/wiki/petik-laut. diakses pada tgl 23 Juni 2016 pukul 07.10 WIB.

http://irwansejarah.blogspot.co.id/2013/04/tradisi-tahunan-petik-laut-kabupaten.html diakses pada 19 April 2016 pada pukul 20.13 WIB.

http://situbondoinfo.blogspot.com/2011/04/tradisi-petik-laut.html. Diakses pada 27 Juli 2016 pukul 21.48 WIB.

http://www.himmaba.com/2013/03/pengertian-dan-perbedaan-adat.html. diakses pada 27 Juli 2016 pukul 21.21 WIB.

Observasi pada pelaksanaan pengajian sekaligus dakwah KH. Abu Na'im di Pondok Pesantren Al-Munir Kalianget Banyuglugur Situbondo pada 5 – 6 November 2016.

Observasi pada pelaksanaan ritual petik laut Kalianget Banyuglugur Situbondo pada 24 September 2016.

Observasi pada pelaksanaan ritual petik laut Kalianget, Banyuglugur, Situbondo pada 26 Desember 2015.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

DAFTAR TABEL

No. Uraian Hal.

Tabel.1 Jumlah Penduduk Setiap Dusun 34

Tabel.2 Status Mata Pencaharian Penduduk 36

Tabel.3 Data Penduduk Nelayan dan Buruh Kapal 38

Tabel.4 Jumlah Keluarga Sejahtera Berdasarkan Kepala Keluarga 38

Tabel.5 Jumlah Sarana Pendidikan 39

Tabel.6 Jumlah Sarana Peribadatan 40

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Gambar. 1

Papan Nama Balai Desa Kalianget Kecamatan Banyuglugur Kabupaten Situbondo

Gambar. 2

Wawancara bersama bapak Amin

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Gambar. 3

Wawancara bersama ibu Yulianing

Gambar. 4

Wawancara bersama Novi

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Gambar. 5

Wawancara bersama bapak Ulum

Gambar. 6

Pelaksanaan Ritual Petik Laut Lama

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Gambar. 7

Persiapan Pelarungan Bhitek (sesaji)

Gambar. 8

Sambutan dari Kyai Abu Na'im pada Pelaksanaan Larung Laut

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Gambar. 9

Pembacaan Sholawat Nabi

Gambar. 10

Warga Nelayan Mengitari Perahu dengan Membawa Tumpeng

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Gambar. 11

Antusias Warga setempat maupun dari luar Desa Kalianget

Gambar. 12

Pembacaan Do’a yang dipimpin Kyai Abu Na’im

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

PERGESERAN ADAT JAWA PETIK LAUT MENUJU NILAI-NILAI RELIGIUS (STUDI KASUS DESA KALIANGET KECAMATAN BANYUGLUGUR KABUPATEN SITUBONDO)

NO	TANGGAL	INFORMAN	TANDA TANGAN	
1	12 November 2016	Mengantar Surat Ijin Penelitian	1	
2	03 November 2016	Bapak Amin selaku warga Desa Kalianget		2
3	11 November 2016	Bapak Osen selaku sesepuh Desa Kalianget	3	
4	13 November 2016	Kholil selaku alumni Pondok Pesantren Al-Munir		4
5	15 November 2016	Bapak Sukarso selaku pejabat/perangkat Desa Kalianget	5	
6	16 November 2016	Bapak Novi selaku warga Desa Kalianget		6
7	04 Desember 2016	Bapak Nihar selaku panitia Petik Laut Lama	7	
8	04 Desember 2016	Ibu Yulianing selaku panitia konsumsi pada Petik Laut		8
9	04 Desember 2016	Bapak Ulum selaku warga Desa Kalianget sekaligus panitia Petik Laut dengan nilai-nilai religius	9	
10	20 Desember 2016	Bapak Sudar selaku warga Desa Kalianget		10

Kalianget, 16 Januari 2017

KEPALA DESA KALIANGET

PEMERINTAH KABUPATEN SITUBONDO KEPALA DESA KALIANGET KECAMATAN BANYUGLUGUR

H MULYADI

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

KATA PENGANTAR

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Puji syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, dan karunia-Nya sehingga perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW. Semoga kita mendapatkan syafa'atnya di hari kiamat kelak. Amin.

Setelah melalui proses yang panjang, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar Strata satu. Adapun terselesainya skripsi ini tidak terlepas berkat bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak. Maka sepantasnya penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. Ahidul Asror, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah.
3. Ibu Nurul Widyawati I.R., M.Si selaku Ketua Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam.
4. Bapak M. Ardiansyah, M.Ag selaku Dosen Pembimbing.
5. Bapak/Ibu dosen dan segenap civitas akademika IAIN Jember.
6. Dan semua pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi.

Tiada kata yang dapat penulis haturkan selain do'a semoga Tuhan yang Maha Kuasa memberi balasan kebaikan yang berlipat ganda pada semua jasa yang telah diberikan.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Hingga pada tahap ini penulis menyadari ada beberapa hal yang membutuhkan koreksi dari para pembaca. Untuk itu penulis mengharapkan kritik yang membangun serta saran demi terciptanya karya yang lebih baik. Terakhir penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Jember, 08 Maret 2017

Penulis

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metodologi Penelitian	Fokus Masalah
Pergeseran adat Jawa Petik Laut menuju nilai-nilai Religius (Studi Kasus Pesisir Kalianget Banyuglugur Situbondo)	Petik laut Nilai-nilai Religi	a. Ritual Slametan Laut b. Syukuran atas nikmat Allah c. Pelepasan Larung Sajen a. Sholawatan dan Do'a bersama di pantai b. Syukuran atas nikmat Allah c. Mengitari perahu dengan membawa tumpeng	1. Wawancara a. Masyarakat nelayan Pesisir Kalianget b. Tokoh Masyarakat desa Kalianget 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan	1. Metode Pendekatan Kualitatif Deskriptif 2. Penentuan Sumber Data *purposive* 3. Metode Pengumpulan Data: Observasi, Interview, Dokumentasi 4. Metode Analisis Data Deskriptif 5. Keabsahan Data Triangulasi Sumber	1. Bagimana pergeseran adat Jawa petik laut menuju nilai-nilai religius di desa Kalianget Banyuglugur Situbondo? 2. Apa faktor penyebab pergeseran adat Jawa petik laut menuju nilai-nilai religius di desa Kalianget Banyuglugur Situbondo? 3. Bagaimana konflik dan integrasi masyarakat Desa Kalianget Banyuglugur Situbondo terkait pergeseran adat Jawa petik laut?

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

MOTTO

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Artinya: *Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.* (QS. Al-Hujurat: 13).[1]

[1] Kemenag RI, *Mushaf Marwah* (Bandung: Jabal, 2009), 517.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

PERGESERAN ADAT JAWA "PETIK LAUT" MENUJU NILAI-NILAI RELIGIUS (Studi Kasus Pesisir Kalianget Banyuglugur Situbondo)

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari : Jum'at

Tanggal : 31 Maret 2017

Tim Penguji

Ketua

Haryu, S. Ag., M.Si
NIP. 19740402 200501 1 005

Sekretaris

Abd. Rozzaq, M.MPd

Anggota:

1. M. Ardiansyah, M. Ag ( )
2. Muhibbin, S. Ag., M.Si ( )

Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah

Dr. Abidul Asror, M.Ag
NIP. 19740606 200003 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Samsul Arifin

NIM : 082121008

Jurusan/Prodi : Manajemen dan Penyiaran Islam/KPI

Fakultas : Dakwah

Institusi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini dengan judul **"PERGESERAN ADAT JAWA PETIK LAUT MENUJU NILAI-NILAI RELIGIUS"** adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 08 Maret 2017

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL

6000

SAMSUL ARIFIN

NIM. 082 121 008

PERGESERAN ADAT JAWA "PETIK LAUT" MENUJU NILAI-NILAI RELIGIUS (Studi Kasus Pesisir Kalianget Banyuglugur Situbondo)

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh :

SAMSUL ARIFIN
NIM. 082 121 008

Disetujui Pembimbing

M. Ardiansyah, M.Ag
NIP. 19761222 200604 1 003

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos : 68136
Website : http//iain.jember.cjb.net – e-mail : fdakwah@iain-jember.ac.id

Nomor : B.636 /In.20/6.a/PP.00.9/12 /2016 Jember, 1 Desember 2016
Lampiran : -
Hal : Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi

Kepada
Yth. Kepala Desa Kali Anget

Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama	:	Samsul Arifin
NIM	:	082 121 008
Fakultas	:	Dakwah
Jurusan/ Prodi	:	Manajemen dan Penyiaran Islam/ KPI
Semester	:	IX (Sembilan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lingkungan lembaga yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Penelitian yang akan dilakukan mengenai judul "Pergeseran Adat Jawa Petik Laut Menuju Nilai-Nilai Religius"

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Hj. St. Rohmatul Jannah, M.Med.Kom
NIP. 19721507 200604 2 001

PEMERINTAH KABUPATEN SITUBONDO
KECAMATAN BANYUGLUGUR
DESA KALIANGET
Jl. Raya Kalianget No.61 Kecamatan Banyuglugur Kode pos 68359
E-mail ; desa_kalianget@yahoo.com Telp-085320072620

SURAT KETERANGAN

Nomor : 474 / 15 / 431.501.9.1 / 2017

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Desa Kalianget, Kecamatan Banyuglugur, Kabupaten ondo, menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama	: **SAMSUL ARIFIN**
Tempat, Tgl Lahir	: Probolinggo, 12 Desember 1993
NIK	: 3513121812930001
Jenis Kelamin	: Laki - Laki
Status	: Belum Kawin
Pekerjaan	: Pelajar / Mahasiswa
Alamat	: Dusun Tanggulun RT 021 RW 008 Desa Pandean Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo.
Keterangan	: Bahwa benar orang tersebut telah selesai melakukan penelitian di Desa Kalianget, Kecamatan Banyuglugur, Kabupaten Situbondo. Mulai tanggal 12 November 2016 – 13 Januari 2017, dengan judul penelitian "PERGESERAN ADAT JAWA PETIK LAUT MENUJU NILAI-NILAI RELIGIUS"

Surat keterangan ini digunakan untuk melengkapi persyaratan skripsi di Institut Agama Islam eri (IAIN) Jember.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana inya.

Kalianget, 16 Januari 2017

Pemohon

KEPALA DESA KALIANGET

PEMERINTAH KABUPATEN SITUBONDO
KEPALA DESA KALIANGET
KECAMATAN BANYUGLUGUR